

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Subjek

4.1.1. Gambaran Umum Subjek (M)

M adalah seorang laki-laki berdarah Manado-Jawa yang lahir di Jakarta dan kini berusia 21 tahun. M adalah anak ke-2 dari 4 bersaudara. Ia memiliki satu orang saudara laki-laki dan dua orang saudara perempuan. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta dan ibunya adalah ibu rumah tangga. Selain tinggal dengan keluarga intinya, keluarga salah satu tantenya juga menghuni rumah yang sama.

Masa kecil M dihabiskan di Jakarta. Ketika M kelas 5 SD, ia dipindahkan orangtuanya ke Purworejo, Jawa Tengah dan meneruskan sekolah di sana hingga lulus SMA. Selama di Jawa ia tinggal bersama adik neneknya dari pihak ibu, suami adik neneknya, dan salah satu sepupunya yang juga dititipkan orang tuanya di sana. M baru kembali ke Jakarta ketika ia mulai kuliah. M pun tidak memahami alasan kepindahannya tersebut secara pasti, namun menurut orangtuanya demi mencegah M terlibat dalam pergaulan yang tidak baik sekaligus permintaan dari neneknya. Orangtuanya hanya mengunjunginya ketika libur sekolah. M tumbuh dalam keluarga beragama Kristen. Ketika ia pindah ke Jawa, M berpindah agama dan menganut Islam hingga kini. M menjadi satu-satunya orang di keluarga intinya yang beragama Islam. Ibu M dulu beragama Islam, namun ketika menikah mengikuti agama suami hingga kini. Sedangkan dalam keluarga besarnya banyak yang beragama Islam.

M mengaku selama ini kurang banyak berinteraksi dengan keluarganya, salah satu faktornya adalah ia cukup lama hidup terpisah dengan orangtua dan saudara-saudaranya. Hubungan M dengan ayahnya juga tidak begitu baik. M tidak banyak berinteraksi dengan ayahnya dan lebih dekat dengan ibunya. Sejak awal kuliah, M

sudah bekerja untuk membiayai diri sendiri demi mengurangi interaksi dengan orangtuanya.

Memulai kehidupan perkuliahan dan kembali ke Jakarta, ia berkenalan dengan seorang perempuan yang juga teman sekelasnya di kampus. Setelah selama satu bulan menjalani pendekatan, akhirnya ia dan perempuan tersebut menjalin hubungan selama dua tahun.

4.1.2. Gambaran Observasi Subjek (M)

4.1.2.1. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilakukan di restoran Take A Rest, Jakarta. Pertemuan berlangsung dari pukul 12.55 – 16.00 WIB. Saat itu restoran tidak terlalu penuh dengan pengunjung dan beberapa kali kendaraan lalu lalang di depan restoran. Selain itu, suara kencang dari televisi yang dipasang di dalam restoran cukup membuat bising. Pada pertemuan pertama ini sekaligus dengan makan siang bersama. Pada pertemuan ini diawali dengan berbincang mengenai kegiatan yang baru saja dilakukan M sebelumnya sekaligus membangun rapport agar M merasa santai dan nyaman. Sambil mengobrol, M mulai sedikit menyisipkan cerita mengenai hubungannya dengan kekasihnya dan juga soal keluarganya.

Pada pertemuan pertama ini subjek mengenakan kaos berwarna putih, celana panjang *jeans* biru muda, sepatu coklat, jam tangan rantai berwarna perak, dan kacamata berbingkai hitam. Ketika wawancara subjek melepas kacamata dan beberapa kali menyisir rambutnya dengan tangan ke samping. Subjek tidak melihat lurus ke arah peneliti dan agak memiringkan badan serta pandangannya. Subjek beberapa kali mencondongkan badannya ke arah lawan bicaranya dan menyilangkan kakinya. Sambil mengobrol subjek beberapa kali bermain ponsel dan membalas beberapa *chatting* yang masuk. Secara umum subjek cukup terbuka dilihat dari keberaniannya bercerita soal keluarganya dan mau berbagi cerita soal kehidupan pribadinya.

4.1.2.2. *Pertemuan kedua*

Pertemuan kedua dilakukan di KFC Raden Inten, Jakarta pada pukul 15.00-18.30 WIB. M baru datang ke tempat yang disepakati pada pukul 15.29 WIB. Ketika datang M meletakkan tas di kursi yang sudah ditempati peneliti dan langsung memesan makanan. Tempat pertemuan berada di bar kopi KFC dimana tempat tersebut terletak di pojok restoran dalam bentuk ruangan berdinding kaca sehingga terpisah dari restoran regular. Saat itu suasana ruangan tidak ramai karena tidak terlalu banyak pengunjung yang berada di tempat tersebut. Sesekali beberapa karyawan KFC keluar masuk ruangan dan terdengar suara mesin peracik minuman beroperasi. Ada sebuah TV layar datar berukuran sedang terpasang di pojok langit-langit ruangan dan menyiarkan sebuah berita, namun suara TV tersebut tidak terlalu membuat bising ruangan.

M dan peneliti memilih sofa set di pojok ruangan yang berada tepat di bawah TV untuk duduk. M duduk di sofa panjang berwarna kelabu yang membelakangi dinding kaca. Sambil menghabiskan makanan masing-masing, M menceritakan aktivitasnya hari itu. Obrolan terus berlanjut dan banyak hal yang dibahas, mulai dari obrolan seputar kuliah, pilihan jurusan kuliah, hingga berita yang ditayangkan TV saat itu. Obrolan berlangsung kurang lebih selama satu jam dan setelahnya M setuju untuk melanjutkan wawancara. Wawancara tidak dilakukan di meja tersebut, namun berpindah ke meja di sisi lain ruangan tersebut yang jauh dari suara TV agar suasana wawancara lebih kondusif dan berlangsung pada pukul 16.35-18.30 WIB.

Pada pertemuan tersebut, subjek mengenakan kaos berwarna biru dongker, jaket berwarna coklat, celana *jeans* biru muda, jam tangan rantai berwarna perak, dan sandal jepit hitam. M duduk di sebelah kiri peneliti sehingga duduk bersebelahan. M sudah lebih terbuka dibandingkan dengan pertemuan pertama dan ia tidak terlalu sering memainkan ponselnya. Sesekali selama wawancara M mencondongkan tubuhnya ke depan ataupun bersandar ke dinding kaca. Sesekali subjek menggoyang-goyangkan kaki dan memainkan dompetnya. Beberapa kali pula subjek mengusap wajahnya ketika berbicara.

4.1.2.3. Pertemuan ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan di KFC Pondok Gede, Bekasi pada tanggal 19 Juni 2016 pada pukul 16.30-17.30 WIB. M datang bersama adik perempuannya, J. Pertemuan ini mundur dari kesepakatan sebelumnya untuk bertemu pukul 16.00 WIB karena terkendala hujan di daerah rumah M. Ketika keduanya datang, mereka langsung menarik bangku dan duduk. M duduk di kursi sebelah kiri dan berseberangan dengan kursi peneliti, sedangkan J duduk di sebelahnya dan berhadapan langsung. M mengenalkan adiknya pada peneliti. Peneliti langsung mengajak J bersalaman dan sempat salah mengira jika yang datang adalah adik pertama M. setelah menaruh tas di bawah meja, M izin untuk sholat Ashar di musholla di dekat restoran dan meninggalkan J dengan peneliti.

Restoran pada saat itu cenderung sepi karena belum banyak pengunjung dan bertepatan dengan bulan Ramadhan sehingga tidak banyak orang yang makan di sana. Terdengar sayup-sayup suara yang keluar dari *sound system* di lantai 2 restoran dan selang beberapa waktu kemudian banyak ibu-ibu yang naik ke atas bersama anaknya menjinjing kado serta memakai *dress* pesta. Wawancara dilakukan di lantai 1 dan di meja salah satu sudut restoran. Lampu ruangan belum dinyalakan hingga baru dinyalakan sekitar pukul 17.00 dan pengunjung sudah mulai memadati restoran. Seluruh dinding kaca restoran tertutup tirai berwarna krem bermodel *blind gordyn* hingga setengah bagian dan baru dibuka saat adzan Magrib. Di restoran tersebut terdapat sebuah LCD TV di salah satu pojok ruangan namun tidak ada suara keras yang keluar, hanya menampilkan gambar iklan dari produk restoran tersebut.

Pada pertemuan tersebut M mengenakan jaket coklat, kaus berwarna hijau toska muda, celana bahan hitam, sepatu, coklat, jam tangan rantai berwarna perak, dan kacamata berbingkai hitam. Ia juga membawa sebuah tas gemblok hitam besar berwarna hitam. M cenderung diam pada pertemuan tersebut. Sebelum wawancara dimulai, M sempat terlihat membalas beberapa *chat* yang masuk. Selama wawancara M memperhatikan setiap pertanyaan yang peneliti ajukan. Beberapa kali ia mencondongkan badannya ke arah depan dan bersandar di sandaran bangku. M kerap

kali berbicara sambil menempelkan jari-jari tangannya ke bibir namun suaranya masih dapat didengar peneliti.

4.1.2.4. *Pertemuan keempat*

Pertemuan ini dilakukan di KFC Pondok Gede pada pukul 13.30-16.30 WIB. Wawancara dilakukan di lantai dua restoran dan di sebuah meja yang terletak di pojok ruangan. Saat itu suasana restoran tidak terlalu padat dengan pengunjung. Terlihat beberapa remaja duduk-duduk di meja-meja di sekitar tempat wawancara. Beberapa karyawan tampak bergantian memasuki ruangan dan membersihkan sisa-sisa makanan milik pengunjung restoran. Sebuah kaca besar membatasi ruangan dalam dengan balkon restoran yang juga digunakan sebagai ruang makan restoran. Ruangan cukup terang dengan lampu halogen putih dan sinar matahari yang masuk melalui kaca yang tidak tertutup tirai.

M baru datang sekitar pukul 14.03 WIB. Setelah saling bertukar sapa dengan peneliti, subjek duduk sebentar di kursi yang berhadapan dengan peneliti dan meletakkan tas gemblok hitamnya di bawah meja. Kemudian, M bangkit dari kursi untuk kembali ke lantai bawah dan tidak lama kembali dengan nampan berisi makanan pesanan miliknya. Sambil menunggu M selesai makan, peneliti mengajaknya berbincang tentang hal-hal kecil seperti aktivitas yang sedang dikerjakan dalam seminggu ke belakang. Sesekali sembari makan, M menjawab dengan mulut masih mengunyah makanan.

Pada pertemuan itu subjek mengenakan kaos bermotif berwarna putih, celana *jenas* biru, jaket coklat, dan sepatu *loafer* berwarna coklat. Jam tangan *army* berwarna perak melingkar di pergelangan tangan kirinya. Kacamata bening dengan bingkai berwarna hitam juga ia kenakan. Rambut M yang sebelumnya agak panjang dan lebat saat itu terlihat lebih pendek dari pertemuan sebelumnya. Poni rambutnya sedikit terlihat jatuh di dahinya.

M sempat menanyakan alasan peneliti mengenai wawancara kali ini sebelum dimulai. Setelah peneliti menjelaskannya, M tampak mengerti dan mengangguk-

anggukan kepalanya. Tidak berbeda jauh dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya, M terlihat cukup terbuka. Sepanjang wawancara, suara M terdengar bergetar dan peneliti sempat kesulitan mendengarkan kata-kata yang diucapkan M sehingga melakukan pengulangan atas apa yang dikatakan M sebelumnya. Selama wawancara, nada bicara M cukup konsisten. Pada pembahasan-pembahasan tertentu ia meninggikan atau merendahkan nada suaranya. M sesekali memegang dagunya sambil menopang tangan. M juga mengubah posisi duduknya dari bersandar di sandaran kursi, menegakkan badan, hingga sedikit memiringkan badan ke kanan. Secara umum wawancara berjalan lancar. Di akhir wawancara, peneliti mengucapkan terima kasih atas kesediaan M untuk diwawancarai.

4.1.3. Gambaran Umum *Significant Person* Subjek (J)

J adalah seorang remaja perempuan berusia 15 tahun berdarah Jawa-Manado. J merupakan adik bungsu dari M dengan jarak usia sekitar enam tahun sekaligus anak terakhir dalam keluarganya. J mengakui dirinya ikut merasakan kehidupan yang terpisah dengan M selama kakaknya tinggal di Jawa dalam waktu yang lama sehingga tidak banyak interaksi yang terjadi dan hanya bertemu saat libur sekolah. Setelah M kembali ke Jakarta, J cukup sering berinteraksi dengannya. J mengakui bahwa hubungannya dengan M tidak begitu dekat karena kesibukannya, dan lebih dekat dengan kakak perempuannya. Walaupun begitu, J tetap menjalin hubungan yang baik dengan kakak-kakaknya, termasuk M. Selain dengan kakak perempuan dan ibunya, J cukup sering berbagi cerita dengan M saat M sedang berada di rumah.

4.1.4. Gambaran Observasi *Significant Person* Subjek (J)

4.1.4.1. Pertemuan pertama

J datang bersama dengan M dan duduk berhadapan dengan peneliti. Ketika mereka datang, peneliti dan J saling bersalaman sekaligus dibalas dengan senyum tipis dari J. Pada awalnya peneliti mengajak J mengobrol hal-hal kecil seperti perjalanan ke lokasi pertemuan maupun hal lainnya. J menjawab dengan singkat dan

tidak banyak kata-kata yang diucapkan. Selama ditinggal M untuk sholat Ashar, J lebih banyak memperhatikan ponselnya.

Saat itu J mengenakan kaos lengan panjang berwarna abu-abu, celana *jeans* warna biru, dan sepatu berbahan *canvas* model tertutup. Rambut J yang panjang dan lurus dibiarkan tergerai tanpa hiasan rambut apapun. Secara fisik, J berkulit sawo matang, mata besar, dan hidung mancung. J juga membawa sebuah *sling bag* berbahan *canvas* dengan warna coklat dan bermotif bunga yang dibordir. J bertubuh kurus dan tinggi.

Wawancara dilakukan ketika M sedang sholat Ashar. Selama wawancara J menghadap langsung ke arah peneliti dengan badan sedikit condong ke meja. Tangan kanan J diletakkan di atas meja sedangkan tangan kirinya berada di bawah meja. J berbicara dengan suara yang pelan dan menjawab dengan kata-kata yang singkat. Selama wawancara tidak tampak ekspresi yang berlebihan dari J dan bahkan sesekali berbicara tanpa ekspresi sehingga peneliti banyak mengulangi jawaban J dan menanyakan hal yang sama beberapa kali.

Tabel 4. 1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Aspek	Subjek 1 (M)
Usia	21 tahun
Pendidikan Terakhir	SMA
Pekerjaan	Mahasiswa
Agama	Islam
Domisili	Jakarta
Urutan Kelahiran dalam Keluarga	2

Jumlah Saudara	3
Kandung	
Status Keluarga (Kandung/Tiri/Angkat)	Kandung
Status Pernikahan Orangtua	Utuh
IDENTITAS PASANGAN	
Inisial	F
Usia	22 tahun
Agama	Islam
Lama Menjalin Hubungan	2 tahun
Status dengan Kekasih (masih berhubungan/berakhir)	Berakhir

Tabel 4. 2 Gambaran Umum Significant Person Subjek Penelitian

Aspek	Significant Person Subjek 1
Inisial	J
Hubungan Dengan Subjek	Adik Kandung
Usia	15
Pendidikan Terakhir	SMP
Pekerjaan	Pelajar

4. 2 Temuan Penelitian

4. 2. 1 Temuan Penelitian Subjek (M)

4. 2. 1. 1 *Kehidupan berpacaran*

Setiap kali menjalin hubungan berpacaran, M mengaku jika ia selalu serius untuk menjalaninya dan hal tersebut bagi M menjadi faktor lamanya sebuah hubungan terjalin. Selain itu, M memiliki komitmen dan prinsip tersendiri untuk bertahan dalam setiap hubungannya.

kalo gua sih, pacaran itu sih, intinya apa ya, eee, gue itu kan orangnya itu kalo pacaran cenderung serius ya. Jadi ketika gua pacaran itu eee ngarepnya tuh, kalo bisa dipertahankan sedemikian mungkin. Pokoknya, makanya rata-rata tuh gua kalo pacaran itu lama, karna gua sendiri emang ketika pacar gua terus mintaa putus atau ada apa-apa gitu, gua berusaha, apa buat bertahan. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 131-132, 15-19)

M pernah menjalin hubungan dengan seorang perempuan berinisial F. M berkenalan dengan F saat memasuki bangku kuliah dan berada di kelas yang sama. Saat pertama kali bertemu dengan F, M melihat perempuan tersebut sebagai sosok yang menarik, baik dari segi fisik maupun kesamaan minat masing-masing individu.

Kalo gua tuh dulu, kita kan sama-sama satu kelas. Jadi, ketika itu kita masih statusnya masih mahasiswa baru. Gua ngeliat dia, pokoknya dia tuh, dia pokoknya salah satu cewek yang menarik, menurut gua menarik di kelas. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 135, 127-129)

Jadi ketika itu fisiknya dia menarik buat gua, dan juga kata temen-temen juga dia sepemikiran gitu sama gua, katanya dia cantik gitu secara dia juga oke gitu, .. jadi awalnya dari itu aja gitu. dan gua juga ngeliat dia tuh anaknya lucu gitu, dalam artian sering becanda dan juga punya kebiasaan yang sama ama gua. dia tuh punya kebiasaan baca komik, komiknya juga sama menurut gua komik Detective Conan. jadi hanya sebatas apa, kesamaan itu aja udah (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 137, 164-170)

Selain fisik dan kesamaan minat, sifat F yang cenderung baik dan pendiam menarik perhatian M ketika itu.

mungkin dia orangnya baik ya, dalam halnya sih dulu itu kita sering banget ... dan juga yang bikin gua tambah itu tuh, karena dia orangnya cenderung pendiem, yah kira-kira sih dulu suka sama cewek yang pendiam. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 137, 176-178)

M menjalani perkenalan dengan F hingga resmi menjalin hubungan hanya berselang satu bulan. Menurut M, dengan waktu satu bulan tersebut belum membuatnya mengenal F lebih banyak.

Pelan-pelan gua deketin, gua ini, tapi deketinnya sih gak lama, katakanlah cuma sebulan. Sebulan. Gua cuma deketin dia sebulan. terus akhirnya gua ajak jalan dia, disitu udah gua putusin tuh bakal nembak dia, gua tembak, dia iyain, nah dari situ deh kita berhubungan. jadi bisa dibilang sih proses hubungannya itu tuh dari pedekate (pendekatan) sampe pacaran jangka waktunya gak jauh gitu (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 135-136, 130-135)

ya belum sih. Soalnya ketika, orang tuh ketika pedekate ini ya, cenderung, apa ya kalo menurut gua sih orang itu kan cenderung nutup-nutupin sifat jeleknya dia, iya kan? Jadi, ketika itu dia lit gua kayak apa dan gua juga gak tau dia kayak apa sifat jeleknya dia kayak apa, dan dia gak tau sifat jelek gua kayak apa, jadi pertama-tama semua itu keliatan baik. jadi gua itu ngeliat dia cewek yang baik dan dia ngeliat gua adalah sebagai cowok yang baik juga. jadi dia gak tau padahal tuh gua jadi belum mengenal banget (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 136, 140-146)

jadi ketika pedekate kan semuanya ini, diliatnya gue yang enak-enak aja (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 137, 171-172)

M berharap dengan menjalin hubungan berpacaran ia dapat menemukan perhatian dan kasih sayang dari orang lain yang tidak bisa ditemukannya di dalam keluarga.

ibaratnya gua tuh semau gua, jadi karena gua sama mama gua gak deket sebagai pelampiasan di rumah gua gak deket, gua gak mendapat perhatian dari siapa-siapa, kalo bisa gua sama yang ini (pacar sekarang) ama pacar gua ini kalo bisa gua melakukan satu hal yang gak bisa gua lakuin sama keluarga gua, jadi kayak misalnya jalan mau kemana, mau kemana nah dari situ (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 147, 433-438)

Setelah akhirnya menjalin hubungan dengan F, M melihat mulai muncul sifat-sifat lain F salah satunya adalah perasaannya yang sensitif dan suka mengatur.

bisa dibilang tuh cewek gua yang dulu itu agak itu ya, kalo bisa dibilang rada baper (bawa perasaan) gitu. Jadi kalo diledikin apapun... jadi kan ibaratnya anak cowok kalo ngumpul-ngumpul kan doyannya becanda. kadang-kadang becanda pun kadang-kadang ketika becanda mungkin biasa aja, tapi bagi

cewek gua jadinya gimana gitu. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 133, 51-55)

jadi ketika dulu gua pacaran, dia tuh apa ya, cenderung kayak ngatur. jadi pengertiannya ketika dia bilang gitu gua harus nurutin gitu. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 133, 69-70)

Selama menjalin hubungan dengan F, tidak banyak aktifitas khusus yang dilakukan M dengan pasangannya. M menilai waktu yang ia habiskan bersama F tidak berbeda jauh dengan orang lain secara umum.

kalo malem mingguan sih gua kebanyakan jalan, nonton film ehmm sama mungkin kali jalan yang deket-deket aja, nanti kita makan dimana. Paling sering dulu kan nonton, cuma dulu sih pacaran lebih banyak ... lebih banyak tuh jalan-jalan, makan di tempat-tempat yang buat ngumpul-ngumpul gitu .. paling kalo pacaran gitu aja sih, nonton, makan, kayak pacaran orang-orang biasa gitu, gak ada sesuatu yang ibaratnya apa, enak, yang istimewa tuh gak ada, biasa aja. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 136, 153-159)

Setelah menjalani hubungan sekian lama, mulai timbul berbagai konflik dalam hubungan F dan M. Bagi M, setiap permasalahan sering bersumber dari F dan dapat menjadi serius sehingga tidak jarang membuat keduanya bertengkar.

hmm jadi ketika itu kan, apa, ... dia tu sering banget ketika dia marah andalannya bilang putus jadinya tuh gak ada, udah berapa kali bilang kayak gitu. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 137, 190-192)

jadi ibaratnya yaaa cuma, apa namanya ketika dia sering berantem, pokoknya dia sering BT gak jelas dan juga gua ketika mulai mulai jenuh kan, dengan sikapnya yang gampang marah, gampang BT dianya seperti itu kesel. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 138, 197-200)

M merasa selama menjalin hubungan dengan F menjadi orang yang lebih pemarah dan memiliki emosi negatif.

Hmmm, jadi ini ya gua, mungkin gua jadi, punya pacar gua jadi... ketika gua pacaran ama yang dulu lebih gampang marah, lebih gampang emosi. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 133, 62-63)

Selain itu, sifat F yang *moody* seringkali membuat M ikut terganggu suasana hatinya.

daripada dia BT, gua juga ketika BT gua jadi ikutan BT, ancur udah semua seharian (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 135, 107-108)

Lambat laun F dan M terlibat pertengkaran dalam intensitas yang sering. Pertengkaran dan kesalahpahaman yang terus menerus membuat M yang awalnya ingin mempertahankan hubungan akhirnya menerima permintaan F untuk mengakhiri hubungan mereka. Sikap F yang tidak berubah dan membuat jenuh pula yang akhirnya membuat M menyetujui perpisahannya.

Jadi mendekati kita putus ibaratnya tuh, apa, intensi berantem itu sangat sering (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 132, 37)

tapi ketika itu, ibaratnya kita berantem cuma sering. Ketika mau putus bisa dibbilang satu minggu itu bisa berantem ampe tiga kali (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 132, 39-41)

pokoknya anything lah masalahnya. Masalah yang kecil pun bisa jadi pemicu berantem (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 132, 43-44)

pokoknya pas udah sama-sama di rumah malem-malemnya dia bilang eee "kayaknya kita udah gak bisa sama-sama lagi" gini-gini gitu lah marah-marah kayak tadi "udah kita udahan aja lah daripada kayak gini terus, udah capek! saat itu juga gua langsung mikir, yaudahlah daripada guanya juga uring-uringan gak jelas kesel doang, akhirnya gua iyain "yaudahlah kalo lu maunya juga gitu, gua juga capek. gua selama ini coba mempertahankan tapi lu nya kayak gini" (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 139, 226-232)

walaupun gua nya juga karena lagi itu, ibaratnya juga udah, udah muak gitu ya, bukannya muak ya, jadi dalam artian tuh udah jenuh gitu juga kan, dia sering banget minta putus. cuma selama ini gua coba mempertahankan, gitu kan. tapi ketika udah (terdiam sejenak) ibaratnya udah kesekian kalinya dia bilang kayak gitu akhirnya gua iyain (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 132, 29-33)

Ketika hubungannya berakhir, F masih sering memohon-mohon kepada M untuk mau memaafkan kesalahannya dan kembali menjalin hubungan. M memang memberikan maafnya kepada F, namun untuk menjalin hubungan seperti sebelumnya ditolak. Bagi M, ketika ia sudah setuju untuk mengakhiri hubungan, ia tidak akan mengubah pendiriannya.

jadinya udah lah saat itu kita berakhir, tapi di situ kondisinya gak enak gitu (batuk-batuk), jadi saat itu kita gak pernah berhubungan lagi, kita diem-dieman, kita.. akhirnya dia nyesel mungkin karena emosi sesaat dia minta gua buat balikan. nah tapi gua saat itu gua bilang ama dia "makanya kalo mau

putus ama gua ati-ati, soalnya ketika gua ngomong iya gua gak bakal berubah, malah ketika gua udah mohon-mohon sama lu, ketika gua udah minta lu buat bertahan lu tetep kayak gitu. ketika gua iyain, kita putus saat itu juga lu pengennya begitu ketika gua iyain, yaudah. gua gak bisa berubah lagi" gua bilang gitu ke dia udah di situ (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 139, 234-240)

jadi kalo menurut gua sih kan dia mohon-mohon "plis gua gak bisa hidup tanpa lo" dia bilang gitu kan "gua nyesel banget, gua gini gini gini guat minta maaf" gua bilang "ya gua maafin tapi misalnya untuk kembali lagi kayak dulu kita gak bisa gua gak mau, soalnya jujur aja gua udah jenuh, gua udah bilang sama lu berkali-kali kalo misalnya gua sekalinya bilang putus, bilang udahan yaudah gak bakal balik lagi" (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 140, 245-252)

4.2.1.2. Dating Violence

Selama berpacaran dengan F, M mengakui jika hubungannya selama ini baik-baik saja. Namun, setelah sekian lama sifat F yang selalu ingin dituruti sering membuat M berada dalam posisi sulit dan terkadang melibatkan emosinya.

pokoknya dia sering BT gak jelas dan juga gua ketika mulai mulai jenuh kan, dengan sikapnya yang gampang marah, gampang BT dianya seperti itu kesel. dan juga kayak ngerugiin gua gitu. makanya dia tuh mengharapin gua jadi yang dia inginkan nah kan, dan juga lagi-lagi gua jadi ikut-ikutan kesel. jadinya gua merasa tuh hidup gua dikekang, dianya gak berubah jadinya dianya jenuh juga. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 138, 198-203)

jadi ketika itu dianya udah kesel banget yaudah lah gua iyain, sepanjang jalan gua kesel banget, kesel banget kan kadang-kadang gak pengertian, emosian, kalo bad mood nya udah lama ... saat itu dia kayak nyenggol gua atau apa itu tuh kayak buat gua tuh ganggu gitu jadi malah jadi emosi ke pengendara-pengendara lain gitu kan jadinya, kadang-kadang gua teriakin. awalnya BT nya gara-gara itu. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 138, 211-216)

Minat yang berbeda pada hal-hal tertentu sering menjadi permasalahan dan memicu masalah-masalah kecil di dalam hubungan mereka.

yaa keselnya sih wajar sih, misalnya kan kayak dia nih, dia misalnya kalo misalnya dia suka apa tuh kadang-kadang gua suka ikutin, tapi kalo misalnya gua suka lagi apa terus dia gua ajakin, kadang-kadang suka gak mau gitu. Kadang-kadang malah ehmm dianya malah eee kesel, kesel juga dianya

karena gua terlalu sibuk sama yang itu sementara dianya gak diperhatiin (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 241, 35-39)

yaaa konfliknya udah jelas lah pati namanya ini konflik, pasti ini, gak jauh-jauh dari adu mulut, berantem, ngamuk-ngamuk, BT-BTan, terus kayak misalnya ini paling ya diem-dieman (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 241, 47-49)

M mengaku jika ia termasuk orang yang keras dalam bersikap, termasuk pada pasangannya. Saat sedang merasa marah, M lebih memilih untuk diam. Namun saat ia benar-benar tidak bisa menahan emosinya, akhirnya ia lampiaskan dalam bentuk verbal dari perasaan marahnya dengan berteriak pada F.

ya paling sih ngungkapin, ungkapin sih dari omongan dulu biasa, kalo misalnya masih ini juga ya paling gua ini suka agak, ya ini lah gua nadanya agak gua tinggiin ngomongnya ke dia gitu sih (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 241, 52-54)

paling ini sih aaa agak agak teriak gitu (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 242, 65)

Jadi tuh eee gua kalo udah kelewat kesel neriakin dia langsung gitu di depan dia, "mau lo apaan sih? Jangan cuma marah doang". gini gini gitu kan, aaaa. (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 242, 67-69)

ketika dia udah mukul gua jelasin saking kesalnya gua marah sama dia kan ibaratnya gua ngomel-ngomel atau apa gua nanya (batuk-batuk) "udahlah kalo mau turun turun aja terserah lu lah maunya apa" (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 141, 284-286)

M bahkan sempat melontarkan kata-kata kasar pada F saat mereka terlibat perselisihan. M kerap kali berusaha menahan diri agar tidak mengekspresikan kemarahannya secara berlebihan, namun M sering tidak dapat menahannya karena sikap F yang dinilai terus berulang melakukan hal yang sama.

jujur aja sih gua sama dia itu keras. jadi kata kasar gua itu dalam bentuk kayak gua maki-maki dia (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 141, 291-292)

akhirnya gua kesel gua marah. marah itu dalam artian itu eee jadi kayak orang marah betulan sama cowok gitu jadi udah gak liat dia dia siapa lagi jadi marahnya tuh kata-katanya udah kata-kata kasar, udah teriak gua teriak "kamu gini gini gini lu gini gini gini" nah akhirnya dia jadi takut (batuk).

takut karena saat itu gua bentak. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 143, 344-348)

walaupun ada di saat-saat tertentu gua suka pengen gitu lah, apa, ngeluarin kata-kata kasar gitu lah (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 242, 70)

yaa kayak gimana sih kayak kalo kesel sama cowok, kayak yang kemaren gua bilang. Kadang-kadang sama dia kesel, marah itu kayak aaa marah ama cowok. Ibarat kata tuh, aaa, siapa yang suka digituin? (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 242, 72-74)

gua walaupun berusaha untuk gak kasar tapi kan lama-lama gua sendiri capek juga digituin. gua udah coba tahan, dianya gak kasih eeee dibilangin juga gak bisa, kesel lah udah (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 242, 76-78)

sesabar-sabarnya orang pasti ada kan batesnya. kitanya cekcok, adu mulut terus-terusan. berkali-kali gua sabar tapi tetep gitu lagi. akhirnya marah lah gua disitu (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 242, 88-89)

lama-lama kesel kesel memuncak gitu, keluar lah tuh eeee kata-kata, "marah-marah mulu lo, gak guna banget jadi cewek! mau lo apaan?". (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 243-244, 137-139)

Bagi M, kebanyakan masalah yang sering menghampiri bersumber dari diri F yang dinilai tidak menunjukkan sikap yang M mau ataupun kesalahpahaman yang membuat perselisihan panjang. Masalah yang ada selama mereka berhubungan seringkali menjadi sesuatu yang besar dan bagi M tidak perlu dipermasalahkan lebih jauh. Selain itu, M merasa F tidak bisa memenuhi permintaannya untuk mengerti dirinya yang ia anggap sebagai hal yang mudah untuk dilakukan.

nah udah itu, begitu terus. guanya yang marah-marah sama dia, dianya malah balik marah. maksud gua kan aaaa kan dia yang bikin kenapa dia yang marah (memiringkan kepala). (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 243, 117-119)

Ehmmmm seinget gua tuh dulu pernah eeee kayak ada salah paham gitu aaaa buat gua sih bukan sesuatu yang besar. Entah kenapa dia nangeknya jadi eeee sesuatu yang eeee buat dia jadi masalah. ributlah kita di situ, berantem yang bisa dibilang sih, cukup.... cukup ribut gitu ya. gua sama dia cekcok di situ, cekcok cekcok aaaa. (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 243, 129-134)

kebanyakan sih ini eeee tentang ini, dari dia terus gitu. Kalo menurut gua sih gitu ya. Gua sih ngeliatnya gitu ya. Apa ya, dia selama ini maunya diturutiin terus. Lebih banyak kayak apa, kayak dianya tuh yang gak menghargai gua ibaratnya. (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 245-246, 211-214)

kadang-kadang juga apa, kayak salah paham kecil aja bisa panjang gitu. itu yang gua gak suka dari dia, yang kecil jadi besar gitu. padahal sih menurut gua gak usah lah apa, dibesar-besarkan (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 246, 216-218)

Tidak hanya melalui kata-kata, M juga kerap kali mencengkram tangan F saat mereka sedang berdebat. Hal ini M lakukan agar membuat F fokus pada dirinya dan masalah yang sedang mereka perdebatkan. Tidak hanya mencengkram tangan hingga F meringis sakit, M juga kerap menarik baju F meski tidak sampai rusak.

S: yaaa lebih seringnya gitu sih, ngomel, marah. Kalo udah kesel banget bisa ampe ngebentak. Kadang sampe megang tangan dia juga

P: megang tangannya yang kayak gimana?

S: yaaaa eee kadang megang pergelangan gitu, ampe kenceng. Ibaratnya tuh eeee rada itu ya rada neken gitu sambil gua ngeliat dia gitu, ngeliatin dalam artian agak gua liatin gitu (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 244, 160-165)

gua pegang tangannya kenceng, kenceng gitu sampe apa, agak neken gitu lah. dianya berusaha ngelepas tapi bisa gua tahan gitu. ya namanya tenaga laki kan beda gitu ama cewek, masih bisa gua tahan tuh ibaratnya kan. (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 244, 170-173)

eee ini sih, gua paling megang tangannya gitu kan. Megangnya tuh ini, kenceng gitu kan, kadang-kadang dia ampe agak apa, ngeringis dikit. (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 246, 243-244)

S: Paling kalo udah kelewatan aja gitu apa, eee yang tadi itu... tangan... kadang narik juga sih (suara datar)

P: narik apanya dia emangnya?

S: narik ini eeee, apa namanya, eeee bajunya gitu, baju.... Tapi gak ampe ngerusak gitu yang gimana (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 251, 413-417)

saking udah gak nahannya gua pegang tangannya ampe dianya agak ini, agak agak ngeringis gitu. udah ampe merem-merem gitu dianya kayak apa, kayak nahan. (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 8 Hal 250, 389-391)

Saat dan setelah bertengkar, M sempat sadar akan perbuatan yang dilakukannya dan merasa melanggar janjinya sendiri. M pun melihat adanya perubahan sikap pada diri F, namun M mencari pembenaran atas apa yang ia lakukan akibat ulah F sendiri yang memunculkan masalah dan bukan dari pihak dirinya yang memulai. Dari kejadian tersebut, M ingin jika F merenunginya secara dalam.

Tapi tuh eee gue liat dia kayak apa, eee kayak diem gitu sih, diem diem. Dia jadi agak apa, agak diem gitu sih. Kadang ngeliat dia diemnya ampe gak berani liat gua gitu (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 244, 143-145)

Walaupun kadang-kadang ada gimana gitu lah ibaratnya. Eeee jadi kan konteksnya ini tuh bukan kemauan gua buat gitu. Kalo ini aja apa, kalo dianya mau saling ngerti ibaratnya gak usah kayak gini gini, gitu (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 244, 148-150)

Kalo sikap sih eee awalnya dia diem gitu sih, mungkin takut gitu kan, takut gitu. (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 246, 235-236)

ya, kalo guanya gak tegas, gak ngambil sikap buat apa, buat kayak gini, gak enak di guanya. jadi apa, gak seimbang gitu. (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 246, 228-229)

eee ini sih kadang-kadang ada rasa gimana gitu, apa ya... kayak agak malu juga kenapa gua bisa kayak gitu ke dia. Lagi-lagi gua balik lagi, sikapnya dia yang bikin gua kadang gak bisa nahan emosi gitu. (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 247, 268-270)

kenapa gua bisa bersikap kayak gitu ya banyakan karena dia yang kayak gitu awalnya (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 249, 327-328)

M memastikan bahwa hubungannya dengan F tidak banyak orang yang mengetahui. Jikapun ada orang yang tahu, hanya kalangan tertentu dan tidak membuka hubungannya secara rinci. Selain itu, M juga memastikan F tidak membeberkan lebih banyak mengenai hubungan mereka.

Kalo ke dia sih eee gua bilang juga untuk gak apa, gak cerita kemana-mana, ibaratnya buat apaan sih diceritain sana sini. kalo gua tuh eee namanya yang pribadi cukup gua dan dia yang tau, kalopun diumbar ya sebatas ini, eeee yang deket aja gak apa, gak semua mesti tau. (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 249, 335-339)

sambil lewat aja kadang aaaa apa, suka gua tanyain "lu jangan cerita ya ke temen lu gini gini gini", dianya sih ini eee kadang-kadang malah marah juga kalo gua tanya begitu. Ya pokoknya jangan ampe ini lah, jangan ampe dia ngomong banyak ke orang-orang gitu lah (W.4.L.M.KFC.30 Juli 2016 Lamp 7 Hal 249, 354-357)

Bagi M, sebuah hubungan berpacaran dapat menjadi tempat menumbuhkan rasa peduli yang didasarkan rasa percaya kepada orang lain—dalam hal ini pasangan—dan tidak perlu adanya pelarangan ataupun kekerasan di dalamnya. Kekerasan juga tidak perlu dilakukan saat masih berpacarankarena belum mengikat sepenuhnya.

Ibaratnya ketika pcaran itu kan eee ibaratnya saling peduli satu sama lain ... ya meskipun kita apa ya, ibaratnya kalo kita bisa sekesel-keselnya kita pasangan kita udah mutusin nih kalo yang ampe kata-kata, maki-maki, mukul-mukul apa lagi itu kan harusnya gak perlu gitu. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 142, 317-320)

terus ibaratnya masih berpacaran pun kayak gitu, gak usahlah gitu. ibaratnya kan kita belum ada hak, ibaratnya menyakiti orang. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 142, 326-327)

eee kalo dalam pacaran tuh udah jelas kata-kata. Ibaratnya walaupun posisinya bukan dalam lagi bentuk bentak-bentakan cuma sekedar kata-kata gitu, ibaratnya kalo lagi marahan atau BT-BT an tau-tau dia ngomong ngapaiiin, nuduh-nuduh. itu salah satu bentuknya. hubungan itu kan dasarnya harus saling percaya. kalo begitu berarti gua gak percaya gitu. ibaratnya tuh yang tadi maki-maki, bentak-bentak. entah apapun kata-katanya yang keluar. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 143-144, 334-340)

menampar ya, mukul ama nampar. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 145, 345)

jadi kalo bisa sih adil gitu, saling adil, dalam artian adil gitu, ibaratnya jangan enak sebelah doang yang lainnya merasa tertekan. gak boleh (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 45, 377-379)

Kan ibaratnya gini ketika gua belum pacaran sama dia punya kehidupan sama orang lain entah itu sama temennya atau siapa atau siapa gitu. jadi ibaratnya menurut gua, ini kan bukan urusan, bukan urusan gua, gua gak

boleh campur tangan. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 146, 390-393)

Dalam artian tuh yaudah sih, ngapain sih, jangan larang gua buat ini buat ini buat ini. Ibaratnya gua gak boleh seneng jadinya. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 145, 365-376)

Berbuat kasar sama pacar lu ibaratnya tuh dia masih belum milik lu sepenuhnya (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 149, 498-499)

Menurut M, ada beberapa faktor mengapa seseorang dapat menunjukkan perilaku kekerasan kepada pasangannya. M merefleksikan dari apa yang selama ini ia alami ketika bersama F. Ketiadaan sosok panutan di dalam keluarga asalnya dapat menjadikan seseorang menunjukkan perilaku kekerasan pada orang lain.

keluarga sih paling ini ya, faktor keluarga pengaruh gitu. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 146, 401-402)

alesannya sih karena gua gak pernah dapet kasih sayang dari orangtua gua tolong lah kasih kasih sayang itu ke gua. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 146, 404-405)

mungkin bisa jadi gara-gara di rumah itu eee apa namanya dia sering dikasarin (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 146, 416-417)

bisa jadi karna itu juga kalo menurut gua sih dia berlaku kasar, berperilaku kasar mungkin dari situ. karna itu tadi, kurang perhatian, jadi bawaannya tuh emosi. tapi emosinya tuh dalam artian karena dia tidak ada yang jadi panutan, (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 146-147, 418-421)

Kesalahan ataupun miskomunikasi yang terjadi dalam hubungan personal dapat menjadi salah satu faktor munculnya perilaku kekerasan karena ketidaktepatan tujuan dari informasi yang disampaikan.

nah kalo gua intinya eee prinsip gua kalo misalnya ada masalah apa-apa sama hubungan gua, gua gak bakal cerita sama siapa-siapa buat gua sendiri gitu, buat gua gua pendem aja sendiri. jadinya kadang-kadang tuh ya kesel sendiri, karena kenapa bisa mengatakan hal itu pada siapapun. kalo misalnya sama temen gua takutnya ini, kalo misalnya sama siapa jadinya gimana. jadinya yaudah. sedangkan dia bisa cerita sama temennya atau mungkin temennya bicara baik-baik aja gak marah-marah kayak tadi dibela lah dia. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 148, 451-458)

Selain itu, sifat individu yang sensitif, emosi, dan tidak fleksibel dalam merespon setiap stimulus juga bisa menjadi faktor lain munculnya perilaku kekerasan.

mungkin sifatnya kali ya. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 148, 464)

Kalo gua sih ibaratnya kalo diledakin selama becanda gak apa-apa gitu kan, tapi mungkin bagi gua itu becanda tapi dia nanggepinnya serius (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 148, 466-468)

jadi sifat dia yang baperan atau mungkin sisi sensitifnya juga. ibaratnya sifatnya sama, gua emosian dia emosian, gampang panas, gampang panas jadinya juga itu (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 148, 473-475)

dalam arti mulut jelek gitu, gak bagus gitu ibaratnya dia tuh ini, apa orangnya egois (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 149, 503-504)

Menurut M, seseorang menjadi mudah melakukan kekerasan sebagai adanya kegagalan dalam membangun hubungan baik dengan orang lain dan tidak ada timbal balik dari interaksi yang terjalin.

dalam berhubungan gak bisa membangun interaksi sama orang (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 150, 514)

hubungan itu eee ibaratnya tuh gak cuma .. ya kembali lagi kayak yang tadi gua bilang gak cuma hal yang ada di diri lo aja tapi juga hal-hal yang ada di diri pasangan lo. ibaratnya pacaran itu kan memahami satu sama lain, tapi ketika pacaran gua coba memahami dia tapi dia gak memahami gua .. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 150, 515-518)

berhubungan sama orang lain jadinya tu jatohnya jelek gitu, jatohnya gak bagus gitu jadi jatohnya itu gak bagus (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 150, 521-522)

Sebuah hubungan berpacaran yang baik menurut M adalah hubungan yang dapat memberikan arti dan membuat pasangan tetap memiliki kehidupan pribadinya sendiri. Selain itu, komunikasi juga diperlukan agar dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

saling memahami satu sama lain, dan juga gak membatasi-batasi, jadi ibaratnya tuh ketika pacaran pun kita harus sama-sama memberi arti. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 150, 533-535)

jadi ketika pacaran itu gak ada apa, gak ada paksaan di situ, gak saling membatasi, dan juga apa namanya, kalo kayak gitu kan kurang lebih kan ada apa namanya, wajar lah dalam hubungan itu pasti ada konflik gitu, ibaratnya kan dengan begitu cepet ketemu, cepet ngomong. pemecahan masalahnya harus cepet gitu, kalo bisa ketika hari itu marah, sebelum tidur itu udah harus selesai masalahnya (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 151, 538-543)

Sedangkan hubungan yang banyak melibatkan emosi yang terlalu sensitif maupun negatif terkadang menjadi tidak baik dan dapat mengarah pada perilaku kekerasan.

jadi apa, ibaratnya tuh gak sehat, ngeluarin kata-kata gak enak, mungkin emang dianya baper. Ya kan dari baper tadi ujung-ujungnya jadi kesel mungkin jadi marah. Marah itu ujung-ujungnya bisa jadi ee maen fisik, atau segala macem gitu (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 151, 557-560)

4.2.1.3. Kehidupan keluarga

M adalah anak laki-laki kedua dari empat bersaudara dengan kedua orangtua masih lengkap. Saat M duduk di bangku kelas 5 SD, ia dipindahkan oleh orangtuanya ke Purworejo, Jawa Tengah. Dari semua anggota keluarganya, hanya M yang dipindahkan ke sana, sedangkan orangtua dan tiga saudara lainnya menetap di Jakarta. Setelah lulus SMA, M kembali ke Jakarta dan tinggal bersama orangtuanya.

Tinggal berjauhan dari orangtua sejak usia anak-anak dan kurangnya waktu untuk berkumpul ketika orangtuanya berkunjung sering dirasakan M sebagai sesuatu yang hilang dari dirinya. M seperti merasa diasingkan dari keluarganya sendiri. Hal tersebut semakin ia rasakan karena adanya perbedaan keyakinan antara dirinya dan keluarganya.

mungkin gua itu kan ibaratnya saudara ketika gua di Jawa kan keluarga gua di sini semua. Jadi mungkin karena, ibaratnya gua di Jawa itu lama, berapa taun gitu kan dan ibaratnya masa-masa kedekatannya sama mereka gak ada (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 157, 738-741)

Nah gua dulu kristen juga tapi karena pindah ke Jawa jadi Islam. jadi ketika gua pindah karena gua Islam, sodara-sodara gua beda agama, jadi mungkin dari situ gua mulai dibedakan. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 155, 671-674)

ibaratnya perlakuan kayak gitu dalam artian mungkin karna gua ini buat adek-adek gua jadinya gimana gitu. Karena gua beda sendiri jadinya gua mungkin agak dijauhinnn (suara merendah), agak dibedain. **(W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 156, 724-726)**

karena dipisahkan tadi, kitanya jarang bersama-sama gitu jadi yaaa apa, yang membuat perlakuan mereka jadi berbeda. jadi karena gua di, apa, ibaratnya jarang ketemu, jadi mereka tuh eee jarang ketemu gua dan gua juga agamanya beda, jadi dari situ gua kepikiran gua dibedakan **(W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 157, 742-746)**

Selama ini M merasa tidak ada perhatian dan rasa sayang yang berarti yang ia dapatkan dari keluarganya sendiri, khususnya kedua orangtuanya. Tidak hanya itu, antaranggota keluarga juga dinilai sibuk dengan urusan masing-masing hingga tidak terlalu ambil pusing dengan keadaan anggota keluarga lainnya.

Jadi kalo keluarga lain kan ibaratnya pagi-pagi itu sarapan bareng gitu ya, kalo kita enggak. Nah jadi kita masing-masing. **(W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 152, 595-597)**

ibaratnya saling diem-dieman gitu lah. jadi kan gua juga capek ngurusin keluarga kayak gitu kan, akhirnya ya jadi masa bodoh. **(W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 154, 641-643)**

S: kadang-kadang gua ngerasa "gua anaknya bukan sih?kok gua punya keluarga kayak gini" kadang-kadang gua jujur aja, gua kayak apa gak ada yang tau, yaudah kayak gitu dari orangtua juga perhatiannya kurang

P: ehmmm

S: ketika saat itu gua merasa sendiri lah. **(W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 154, 645-650)**

M sering mengalah untuk adiknya dengan tetap memberi perhatian padanya, meskipun ia harus menerima bahwa hal tersebut tidak berbalik ia rasakan.

tapi kalo gua sendiri sih gua sama adek gua itu masih merasa ada tanggung jawab. kayak kemaren tuh adek gua mau ujian, gua punya tanggung jawab sebagai kakaknya gua harus ngajarin... **(W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 154, 651-653)**

ibaratnya tuh ke adek-adek gua juga merasa ada yang kurang. tapi tuh eee, ketika ama adek gua yang masih dibawah pun perlakuannya kayak gitu juga, jadi ini jarang diperhatiin juga. dia juga merasa gitu juga. tapi sama adek gua yang paling kecil, iya, jadi mungkin karena dia anak bungsu kali ya jadi gua gak tau dah (batuk-batuk), jadi diperhatiin tuh. ibaratnya perhatian

tuh ke dia, ditanyain sekolahnya. pokoknya beda deh gitu (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 160, 833-836)

Jadinya kita eee apa, kadang-kadang gua tuh minggirin ego gua dulu buat itu buat adek gua gitu. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 160, 841-843)

jadi ketika di rumah gua minggirin ego gua dulu gitu, adek gua dulu dipikirin, aaa perhatiin adek-adek gua. jadi ibaratnya kadang-kadang gua mikirin mereka, tapi mereka sendiri gak mikirin gua. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 161, 850-853)

tapi juga kalo sama adek gue, gue punya tanggung jawab. meskipun gue.. apa.. ibaratnya tuh.. mungkin.. bagi mereka tuh.. mereka nganggepnya gue kakak yang ibaratnya masa bodoh, gak pernah peduli sama mereka. tapi dalam hati tuh gue sayang dan peduli. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 192-193, 670-674)

4.2.1.3.1. Makna keluarga

Menurut M, selain keluarga utuh secara fisik dan lengkap, diperlukan adanya kesadaran mengetahui tanggungjawab masing-masing anggota keluarga dan timbal balik hubungannya.

keluarga bagi gua tuh yang lengkap ya. Keluarga itu pasti lengkap ya, ada bapak ada ibu. Nah dari keluarga itu ibaratnya harus bisa sama-sama memenuhi kewajibannya sebagai anggota keluarga. Anak juga harus nurut sama orangtua, sebagai orangtua juga harus mengerti anaknya. tapi dalam artian tuh dia memberikan kasih sayang yang baik. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 153, 634-637)

Jadi... keluarga yang baik itu kan, sama-sama saling tau lah tugasnya gimana, yang bapak itu ibaratnya membimbing keluarganya, yang ibu itu membimbing anaknya dengan baik, yang anaknya itu harus patuh sama orangtuanya (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 154, 657-660)

Keluarganya yang sering kali acuh membuat M juga balik berperilaku demikian kepada keluarganya sehingga antara dirinya dan anggota keluarga lain lebih banyak saling mendiamkan.

Sama, kayak misalnya kenapa sih gua gak nanya-nanya sama keluarga gua karena gua sendiri gak pernah ditanya-tanya gitu kan. Gua sendiri juga merasa diacuhkan gitu kan, jadinya gitu (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 154, 664-666)

Meskipun demikian, M tetap memandang keluarga adalah hal yang penting dalam hidupnya. Baginya, dalam keadaan apapun keluarga tidak bisa tergantikan.

meskipun mereka kaya gitu tetep mereka itu kan keluarga gua gitu kan. ya kalo bisa dibilang tuh kalo digantiin siapapun juga gak bisa gitu. nah makanya tuh kan, ibaratnya karena gak ada gantinya tadi.
(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 184, 420-423)

tapi ketika satu keluarga itu ada, atau misalnya atau kena, ada yang gangguin gitu aja tuh, rasanya tuh gimana gitu. apa.... kalo bisa dibilang tuh kaya ini lah. kaya idola kalo misalnya lagi diusik sama haternya gitu gimana gitu (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 184, 430-433)

4.2.1.3.2. Hubungan sosial di luar keluarga

M melihat bahwa keluarganya tidak dapat memberikan kasih sayang dan perhatian yang ia inginkan selama ini. M cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk berkumpul dengan orang lain karena kekosongan yang ia rasakan dari keluarganya.

Nah makanya gua lebih sering nongkrong karena gua sendiri di rumah gak bisa dapetin apa yang bisa didapetin yang di keluarga itu ada...
(W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 153, 605-607)

Sama lah ketika apa, yang bikin orang-orang anak-anak itu jarang pulang kan karena di rumahnya sendiri dia gak nyaman, gak ada di keluarga itu.
(W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 153, 609-611)

S: iya, jadi gua lebih banyak sama temen-temen aja

P: kebanyakan ama temen-temen lo

S: sama pacar juga (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 161, 858-860)

makanya kadang-kadang tuh gua kadang-kadang nyari-nyari perhatian ke keluarga pacar gua, tante gua, om gua (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 156, 714-716)

Ibu M memiliki pengalaman yang kurang lebih sama dengan dirinya ketika ibu M kurang diperhatikan orangtuanya saat muda. M merasa hal tersebut kini terjadi pada dirinya sendiri

si ibu gua itu, apa... karna nenek gua itu kan sibuk, jadi.. apa sih.. perawat di rumah sakit angkatan darat tuh. jadinya, ini dia apa mungkin karena kurang kasih sayang juga jadi dia sering jalan sama temen-temennya. kayanya sih

jadi de javu ya, jadi turun ke gua lagi. sekarang pun juga gua lebih suka jalan sama temen-temen gua daripada jalan-jalan sama keluarga gitu (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 181, 324-329)

Saat M berkumpul dengan teman-teman atau keluarga besarnya, M cenderung berhati-hati dalam berbicara dan pendiam. Kondisi tersebut ia sadari sebagian karena menutupi perasaan akan keadaan keluarganya yang kurang harmonis.

becanda tuh kadang gue lebih cenderung hati-hati padahal sih gue kalo becanda seenak-enaknya gak apa-apa sih gue bilang. Cuma kadang-kadang karena gue jadi mikir kan, karena gue tuh tau rasanya sakit makanya gue gak mau nyakitin orang. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 201, 949-953)

Gue namanya, apa, jadi suka minder juga ya. Kaya tadi, kaya gitu kan, keadaan keluarga tadi kan, ibaratnya tuh jadi, ibaratnya di antara temen-temen gue tuh yang kaya gini keluarganya tuh gue doang. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 202, 959-962)

4.2.1.4. Dimensi keberfungsian keluarga

1. *Problem Solving*

Ketika di keluarganya sedang ada suatu masalah, M bersama keluarganya sering mendiskusikan bersama dan mencari cara pemecahannya. Masing-masing anggota keluarga memberikan solusinya masing-masing dan memilih langkah apa yang harus diambil.

jadi masing-masing ngasih jalan gitu malah. yaudah coba ini, yaudah kadang-kadang kalo misalnya katakanlah dia lagi ada masalah apa gitu, masalah keuangan gitu ya. apa aja coba pinjem ke sini, jadi lebih besar nangepinnya. lebih cenderung ke jalan gitu ya, jadi ngasih pokoknya alternatif, yang, yang mungkin bagi gua tuh mungkin gitu. pokoknya tuh yang ada di otak gua tuh yang menurut gua itu jalannya bisa di, bisa dipake, bisa di.. apaa.. tuh. gua sampein semua. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 183, 379-382)

Hal tersebut juga M lakukan jika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan tertentu. M lebih cenderung memberikan saran dan hanya saat-saat tertentu ikut memberikan bantuan tersebut secara fisik.

misalnya cerita nih ya, ya gini gini gini, itu gua... ada masalah apa, jadi bikin gua omongin jadinya kan. ya udah, besok-besok lu jangan gini lagi lah, gini gini gini. Jadi apa sih, keluar, sosok kakak, cuma yaa cuma kakak yang cuma sekedar kakak aja gitu kan. ngasih tau, ngarahin yang bener gini, gitu. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 181, 334-338)

mama gua diapain sama orang, gitu kan. gua samperin, bener-bener gua samperin, lu ngomong apa, gitu gitu, mau lu apa gitu gitu. Jadi bener-bener gua itu kadang kadang iyu lebih ini nya gitu loh, lebih bela gitu lah, (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 184, 406-409)

2. Communication

Dalam berkomunikasi, M lebih suka menyampaikan secara langsung dibandingkan melalui media komunikasi. Menurutnya, dengan berkomunikasi secara langsung ia bisa mengetahui bagaimana responnya.

biasanya ngomong langsung sih. soalnya kadang-kadang kalo gue itu lebih gampang ngeliatnya, kalo itu tau sendiri kan, ibaratnya, kalo misalnya kita di cerita langsung gitu kan kita ketawa tuh, orang bete kan ketauan tuh, kalo orang gak suka, atau marah atau sedih kan ketauan langsung dari apa apa gitu. dan kalo misalnya dari chatting kan kadang-kadang bahasa itu kan suka ini, mungkin kita ngomongnya biasa aja nih, dia nganggepnya apa gitu beda ini nya kan. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 174-175, 136-142)

M lebih banyak memendam masalahnya sendiri sehingga tidak banyak dari keluarganya yang tahu seperti apa yang ia rasakan. Di rumah ia mengaku cenderung pendiam. M baru akan mengatakan sesuatu kepada keluarganya—khususnya orangtua—jika ada sesuatu yang ia perlukan dan baginya bukan sesuatu yang janggal jika ia tidak memberitahukan sesuatu.

Paling sih, cenderung sih gak pernah cerita gak ada yang apa-apa, paling itu sih kayak misalnya hal-hal yang perlu orangtua tau gua kasih tau. Kalo misalnya orangtua gak perlu tau mah gak gua ceritain (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 164, 942-945)

kalo keluarga gua sih gak masalah. Soalnya gua gak pernah cerita juga. Jadi ketika gua sendiripun gua gak cerita gak masalah. Gak ada rasa kayak misalnya ada yang kurang gitu, gak ada. Biasa aja (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 164, 951-953)

hrmmm pokoknya lebih cenderung kebutuh sih..hemm kebutuhan gitu.. kalau keluarga tuh.. karena ini yah.. apa kalau ketika gue butuh itu... gue langsung ngomong gitu.... kalau ga butuh apa-apa yah ga bakal ngomong...
(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 186, 466-469)

M lebih sering menceritakan mengenai perasaan dirinya dan hal-hal lain pada orang lain, salah satunya dengan pacarnya. Selain itu, M juga sering berkomunikasi dengan sepupunya meski tidak sampai melibatkan obrolan yang dalam.

jadi gua juga gabisa ngandelin keluarga gua tuh buat jadi tempat cerita gitu, gabisa. jadi kadang-kadang gua lebih justru, malah lebih cerita itu ke... pacar gua gitu. **(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 170, 9-11)**

kalo gua sih, suka cerita sih kalo sekarang sih ama ini sih seringnya ama cewek gua. Paling, ibaratnya kalo misalnya apapun. Misalnya gua dapet masalah apa, dapet masalah apa. Pasti gua cerita ama dia
(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 170, 3-5)

jadi ketika gue, gue lebih cerita ke pacar karena kalo misalnya dia mau bocorin pun juga mungkin gue tau pasti yang tempat bocorannya siapa gitu kan jadi kadang-kadang... dan gue juga lebih percaya ke pacar gue soalnya kalo misalnya gue cerita apapun gue tau pacaar gue tuh bisa jaga rahasia gini gini gini dan emang sampe sekarang pun juga... **(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 39-42)**

gue paling sering ngobrol sama sepupu.. **(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 186, 475-476)**

Paling cerita-ceritanya juga cerita-cerita yang.. hal yang biasa.. gitu.. kaya misalnya nonton bola, apa nonton apalah,bukan yang cerita-ceritanya kaya apa gitu... **(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 186, 479-481)**

jadi misalnya masalah apa.. kaya.. kayak kerjanya gini gini gini yang ada gitu.. kayak lebih cocok. sejujurnya sih kalo, kalo gitu sesuatu yang, pokoknya tuh, apa... ada di sekitar kita aja gitu. misalnya kalo lagi nonton atau gak ada bola, tau tau kita ngomongin bola. lagi jalan tau tau ada misalnya ada dokter hewan atau apa, tau tau ngomongin hewan.. ya gitu... **(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 186, 484-488)**

Jika ada hal yang perlu disampaikan kepada orangtuanya, M lebih sering membicarakan hal-hal yang berhubungan langsung dengannya yang lebih menyangkut kebutuhannya.

misalnya gua lagi butuh duit buat ini, mungkin lebih cenderung ke kebutuhan sih. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 176-177, 198-199)

lebih cenderung malah tentang soal kebutuhan aja. gitu, jadi gua lebih minta bantuan kalo soal ini mah. bukan soal masalah gua. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 177, 200-202)

M pun dengan anggota keluarga lainnya juga lebih banyak membicarakan hal-hal yang bersifat instrumental ataupun saran.

jadi segala sesuatu ketika gua butuh sesuatu atau mereka butuh sesuatu (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 162, 907)

kalo kayak misalnya adek gua, nih lebih bagus nih kalo misalnya adek gua disini nih kuliahnya nih, karena gua nih lebih cenderung nih lebih, lebih apa ya, ngomong ke gua nih, ceritanya cerita karena tentang sesuatu apa.. minta petunjuk sesuatu gitu. jadi bukan karena gua tuh punya masalah terus gua tuh cerita ke dia gitu enggak (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 175-176, 167-171)

M masih merasa bahwa masalah perbedaan di keluarganya yang membuat komunikasi di keluarganya tidak banyak terjadi.

karena dia kan beda agama sama sama nenek gua kan, jadi kadang lebih suka nutup-nutupin, makanya tuh anak-anaknya kalo ada masalah sendiri aja makanya kita jadi kurang komunikasi karena itu (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 176, 185-187)

Selain perbedaan, faktor aktivitas tiap individu juga membuat komunikasi tidak banyak terjadi.

daripada kalo misalnya sama mama gua, mama gua lagi sibuk bikin apa gitu, kalo mau cerita males juga kan gitu, (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 175, 164-166)

3. Roles

Ketika berada di rumah, M cukup membantu adik-adiknya ketika mereka menghadapi kesulitan seperti memberikan saran dan nasihat pada hal-hal tertentu.

kalo misalnya kayak gua misalnya ada perlu sama adek gua, katakanlah adek gua butuh apa, gua ajak ngobrol adek gua terus misalnya adek gua perlu apa, perlu bantuin, gua sebagai kakaknya bantuin, yaudah ntar gini gini gini. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 162, 891-893)

kalo ama adek-adek gue sih.. gue bersikapnya sih... bisa ngasih kesan bantuan gitu lah.. kan namanya ade gitu.. ibaratnya kan kita keluar duluan, jadi tuh sebisa mungkin tuh... ngasih arahan gitu ke ade-ade gue.. dia lebih bisa gue kasih arahan gitu... (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 188, 548-552)

Sedangkan kepada orangtuanya, M sebisa mungkin menjadi anak yang patuh dan menjadi penolong bagi orangtua.

gitu pokoknya kalo pulang semalem apapun gue bakal pulang gitu, kalo tiba-tiba gue ga pulang gue bakal bilang gitu, itu juga kadang-kadang..., (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 188, 538-540)

kalau misalnya orangtua lagi butuh apaa.. misalnya terutama mamah gue gitu yah, kalo butuh, misalnya temenin belanja gitu yah... gue temenin... misalnya minta temenin apa gitu yah, yah paling.. ada butuhnya ketika karena.. faktor gue tuh... tanggung jawab sebagai anak gitu sih.. bantuin orang tua gitu aja sih, udah.. yang lain juga gitu, kalo mamah minta bantuan apa yadah bantuin gitu... (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 188, 540-544)

Selama ini M tidak merasakan adanya peran ayahnya sebagai pemimpin keluarga. Menurutnya, selama ini sang ayah lebih banyak mementingkan diri sendiri dibandingkan memperhatikan keluarganya. Bagi M, ayahnya tidak bisa memenuhi peran tersebut.

paling bapak gua. karena itu kan.. dia gak ada figur sebagai bapak. disini dia cuma bapak biologis aja gitu kan. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 193, 696-697)

jadi.. ee.. dia.. dia.. dia.. misalnya dia dagang apa apa tuh buat dia sendiri kan. jadi anak-anaknya gak dipikirin, akhirnya buat dia sendiri tuh. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 193, 699-701)

bapak gua dagang tapi dagangnya buat sendiri bukan buat dibagi ke anak-anaknya (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 164, 964-965)

Perilaku ayahnya yang demikian akhirnya membuat ibu M juga ikut mencari nafkah bagi keluarganya. M melihat hal tersebut sebagai suatu masalah karena ibunya harus menjalankan peran sebagai ibu dan pencari nafkah dalam waktu yang sama.

ibu gue kadang-kadang kerja, kerjanya paling bikin kue gini udah sih, kadang terima pesenan kue, kadang-kadang dia itu apa namanya jadi ibu rumah tangga biasa, (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 164, 961-963)

kalo misalnya posisi emak gue sih jadi dia tuh ngejalanin posisi dua orang. Makanya mungkin dia juga kalo menurut gua sih sikapnya dia kaya gitu sih, mungkin karena itu tadi. dia cari nafkah dia juga yang ini.. jadi ibu. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 193, 705-708)

Jadinya posisinya di keluarga gue tuh, ya gitu mamah sebagai bapak, sebagai bapak juga mencari nafkah, ama ibu juga. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 194, 723-724)

M terkadang prihatin dengan kondisi seperti ini. Karena hal ini pula membuat M lebih dekat dengan ibu dan adik-adik perempuannya. Atas dasar hal itu, M memiliki tanggungjawab untuk bisa melindungi dan menjaga perempuan di keluarganya.

Gua gak ngerti tuh sama pikiran bapak gua tuh kayak gimana, pikirannya tuh dari dulu apa kayak gitu, gitu kan. Soalnya dia emang dari dulu kayak gitu, gitu kan. Gue juga, kasian sama mamah gue jadinya kalo kaya gitu (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 194, 737-740)

Gue kalo di rumah itu ya, gue karenaaaa, eng gua, anak laki-laki yang lainnya cewe gitu kan, apa sih, ya itu aja sih, buat kalo menurut gua sih jadi buat bikin rumah aman aja gitu. Kalo misalnya di rumah cewe semua kan gak enak juga. Takut was-was. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 159, 808-809)

4. Affective Responsiveness

Pada dasarnya M termasuk orang yang lebih senang memendam masalahnya sendiri dan tidak sembarangan diceritakan ke orang lain, termasuk kepada anggota keluarganya. Ketika M menceritakan sesuatu pada anggota keluarganya, ia hanya mendapatkan respon seadanya atau diabaikan, bahkan di saat ada hal penting yang butuh bantuan.

soalnya ketika gua minta perhatian pun kadang-kadang ya cuma dianggep "ah apalah". (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 159, 808-809)

jadi ibaratnya kadang-kadang gua mikirin mereka, tapi mereka sendiri gak mikirin gua. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 161, 852-853)

tapi bagi mereka tuh bagi orang tua gua tuh, udahlah paling juga entar lagi juga bisa gitu kan, kadang-kadang suka gampangin kaya gitu. jadi makanya...

apa-apa tuh gua gak bakalan cerita... percuma kadang-kadang ujung-ujungnya juga gak dipeduliiin gak didengerin. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 178, 232-236)

Sesekali, ibu M masih suka bercerita kepadanya mengenai kegiatan sehari-hari ataupun ada hal yang sebelumnya dilihat. Untuk hal-hal tertentu, M masih memberikan respon dengan ikut terbawa perasaan dengan cerita ibunya.

kalo misalnya itu ceritanya ngeselin. bikin gemes gitu kan, karena dia itu kan abis beli apa dan itu belinya mahal banget, gua gemes gitu kan jadinya, gemes kan, yaudah sih salah sendiri gini-gini-gini, jadinya ngomel gitu kan. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 182, 360-363)

5. Affective Involvement

M jarang melibatkan keluarganya dalam urusan pribadinya. Keluarganya yang terkesan mengabaikan satu sama lain membuat M malas untuk melibatkan keluarganya. Selama ini M merasa tidak banyak dukungan yang diberikan keluarganya sendiri untuk dirinya.

Gak terlalu sering sih, sebenarnya sih, pokoknya sekedar tau aja gue kenapa, gue ada apa, gak sampe apa gitu. Gak terlibat seperti terlalu dalam gitu. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 209, 1176-1177)

kaya misalnya gua minta apa, padahal ibaratnya cuma minta tolong gitu kan. kadang-kadang juga... nemeninnya tuh entar tuh.. misalnya selang beberapa jam gitu. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 177, 226-228)

kalo kalo gua perlu gak gak dapet gak dapet, gak dapet apa tuh apa yang gua mau itu secara langsung, makanya gua kaya gini jadinya, yaudah toh mereka juga nganggepnya itu biasa aja gitu lah. jadi gak dianggap itu tuh sesuatu yang penting, padahal itu penting buat gua, (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 178, 229-232)

Di dalam keluarganya sendiri, M beberapa kali ikut melibatkan diri dalam urusan keluarga dan sudah menjadi keharusan baginya sebagai anggota keluarga untuk ikut terlibat di dalamnya. Hal itu M lakukan karena ada urusan pribadi yang menyangkut dirinya.

Kakak gue sih sama adek gue kalo ulang tahun cuma mamah doang yang dirayain. Tapi kalo misalnya saudara yang ulang tahun paling cuma sekedar tau aja, oh si itu ulang tahun ya ma (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 208, 1140-1142)

gue mikirnya karena gue merasa sebagai anggota keluarga aja. Sebagai anggota keluarga dan gue juga perlu lah bantuin pindahan, gitu gitu, ya disitu juga ibaratnya ada barang-barang gua, ada ini, jadi posisi, karena posisi sebagai anggota keluarga aja. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 250-251, 964-965)

S: Ya, kewajiban sebagai anggota keluarga kan seharusnya ini.

P: Emm... kayak ngerasa agak, kaya formalitas gitu kah?

S: Iya sih, hampir kaya gitu. Tapi ibaratnya kalo kata orang tuh sekedar formalitas aja gitu. Supaya orang-orang ngeliat kita tuh kaya keluarga biasa gitu. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 208, 1160-1164)

6. Behavior Control

Orangtua M memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dalam bergaul asalkan tetap mengabarkan kondisi masing-masing. Menurut M, terkadang orangtuanya sedikit membiarkan keadaan anak-anaknya ketika berada di luar rumah.

Bahkan anak-anaknya mau bergaul ama siapapun yang selama itu bener sih gak apa-apa. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 166, 1020-1021)

Udah sih, gak ada saling teguran, masing-masing sibuk sendiri lah. jadi dalam artian tuh aaa makanya gitu, gak ada interaksi gitu antar keluarga lah (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 165, 971-973)

Posisi anak juga kali ya? Mungkin kalo posisi gue anak bungsu beda lagi. Posisi guekan anak tengah makanya itu kan kata orang kan anak yang paling dimasa bodoin gitu kan, terserah lo lah. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 211, 1126-1129)

Gila ye, gue juga mau nggak pulang seminggu juga gak bakal dimarahin tuh. Jadi, kalo gue sih ibaratnya banyak anak-anak kaya gue gini kan, posisinya jadi kaya anak lepas kontrol gitu kan. Kalo gue sih pengennya tuh orang tua gue merhatiin, (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 212, 1263-1266)

Awalnya M merasa tidak nyaman dengan pembiaran orangtuanya, namun lama-kelamaan ia justru menikmatinya karena bisa mengerjakan hal lain di luar rumah ataupun pergi dengan temannya.

Mungkin awal-awal iya mungkin jadi kepikiran, terus lama-lama udahlah. Jadi ya gitu. Lama-lama ya udahlah, udah biasa gitu. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 212, 1274-1275)

Gue sih lebih ini ya, kalo bebas nongkrong sih mungkin iya, tapi sih, ya tetep aja gue kalo nongkrong itu juga gak mau lama-lama, apa, cuma apa ya, gue jadi lebih kerumah temen gitu jadinya. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 213, 1279-1281)

Meski diberi kebebasan, M tetap mengendalikan diri sendiri dalam bergaul dengan tetap membatasi diri untuk tidak melibatkan diri pada hal-hal negatif. M masih memiliki keluarga yang menjadi tanggungjawabnya dan alasan tersebut yang membuatnya berhati-hati.

Orangtua gua kan paling membatasinya kan ibaratnya tuh kadang-kadang eee apa orangtua gua tuh gak memberi batasan dan gua sendiri pun membatasi dirinya pun juga sama kayak gitu jadi gua sendiri peduli sama diri gua sendiri. kalo misalnya gak boleh ngerokok, gak boleh ini, gak boleh itu. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 167, 1037-1041)

S: Ya kayak gitu. Tapi tetep aja gue tuh jaga diri, gue gak bakal ikut sama hal-hal yang negatif itu nggak.

P: Jadi, tetep jadi diri lo sendiri yang tau diri dan ngerti bagaimana bersikap ya.

S : Iya, gue kan mikirnya kan kalo gue ancur, ntar adek gue siapa yang didik karena gue masih punya tanggung jawab gitu. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 213, 1286-1291)

makanya hidup gua udah kayak gini, jadi merasa apa ya, apa stigma tadi hubungan keluarga itu udah melekat di diri gue. Makanya gue jadinya gitu. Kalo bisa gue tuh, jangan sampe adek gue ancur dari gue gitu. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 213, 1303-1306)

Sebagai kakak, M ikut mengawasi pergaulan adik-adik perempuannya. Hal ini dilakukan agar M dan keluarganya tahu siapa saja yang bergaul dengan anggota keluarga mereka. Begitupun dengan M dengan sering memberitahu keluarganya dengan siapa saja ia berhubungan.

Paling pacaran doang. lo kalo pacaran gak ini, awas aja lo. Udah gitu doang. Pacaran diem-diem awas aja lo. Masalahnya lo anak cewek. cewek kalo diem-diem gak tau kemana, bisa ampe ketemu, gue liat, gue gamparin pacar lo. Soalnya gue takut kenapa-napa, bukannya apa-apa. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 214, 1309-1312)

Tapi waktu itu ngaruh sih, jadi adek gue yang pertama ini bawa cowo. Tapi gak tau, katanya bilang sih temenya gitu kan. Bawa cowo ke rumah, gue

langsung giniin, ini temennya, temennya ini ya, gitu kan. Terus gue langsung ngomong sama dia gitu kan. Maksud gue tuh gitu, kalo segala sesuatu itu harus kenal gitu. Jangan sampe lo diem-diem aja, gitu ntar jadinya jelek. Kalo misalnya lo kenapa-napa, diculik sama orang yang gak bertanggung jawab gimana? Kalo kayak gitu kan kita tau orangnya siapa nih, kita tau kalo misalnya dia, kita nggak tau ininya kan kita tau namanya. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 214-215, 1332-1339)

S: soalnya gue sendiri juga gitu, gue pacaran sama siapapun gue pasti datengin ke rumahnya gue salimin orang tuanya. Orang tuanya mesti tau kalo gue tuh pacarnya.

P: Lo juga melakukan seperti itu kah ke apa, pacar lo? Pacar lo dibawa ke rumah juga?

S: Iya, kenalin ini, ini, oh iya ini (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 214, 1314-1318)

Selama ini orangtua M hanya sebatas sekedar tahu tentang siapa saja yang bergaul dengan anak-anaknya, Menurut M, jarang orangtuanya mencari tahu lebih jauh mengenai lingkup pergaulannya.

Gak ada, biasa, eh gimana ya, makanya gue bilang sekedar tau aja. Gak kaya apa-apa gitu gue bilang, kayak kepo gitu misalnya, makanya gue bilang aja rumahnya tuh disini. Orang tua gue juga biasa aja nangepinnya, sekedar tau. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 215, 1359-1362)

4.2.1.5. Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga

1. Faktor Komposisi Keluarga

Secara fisik, M memiliki keluarga yang lengkap terdiri dari ayah, ibu, dan tiga orang saudara kandungnya. Meskipun lengkap dan tinggal satu rumah tidak membuat M merasa nyaman. M tumbuh dalam keluarga inti yang seluruhnya berbeda keyakinan dengan dirinya. Perbedaan tersebut menurut M sering menjadi asal mula kehidupan keluarganya kurang erat.

ada bapak, ibu, ama sodara gua tiga. Kakak gua satu, adek gua dua cewek semua. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 152, 576-577)

Beda ama keluarga yang lain. Jadi kalo keluarga lain kan ibaratnya pagi-pagi itu sarapan bareng gitu ya, kalo kita enggak. Nah jadi kita masing-masing. ibaratnya makan masing-masing. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 152, 595-597)

jadi ketika gua pindah karena gua Islam, sodara-sodara gua beda agama, jadi mungkin dari situ gua mulai dibedakan. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 155, 672-674)

2. Faktor Proses Keluarga

Seluruh anggota keluarga M lebih banyak berkecukupan dengan kesibukan masing-masing dan jarang menghabiskan waktu bersama, walaupun berkumpul bukan dalam kondisi yang direncanakan. Kurangnya kesempatan untuk berkumpul bersama bukan menjadi suatu masalah bagi M.

kegiatan kayak gitu kita gak pernah sih ya biasa aja gitu. di rumah pun kayak gitu. Ketika nyampe rumah pun gua jarang ngobrol, tau-tau langsung tidur, ketemu pagi begitu lagi. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 159, 805-807)

pada dasarnya ya gitu, kehidupan gua tuh flat aja. Jadi bangun tidur, tidur lagi. Jadi bangun tidur pergi pulang tidur lagi. cuma gitu doang (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 162, 882-884)

jarang. jarang soalnya kalo sekitar kaya gitu sih sekitar, ketika tau tau lagi santai semua dan ada semua tuh pasti... mmm... itu juga gak sering ya, maksudnya tuh, ketika ada... ini ketika lagi pas aja momennya gitu kalo misalnya lagi gak pas, gak bisa (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 187, 455-458)

iya bener bener semua itu lagi kumpul dan engga pada sibuk ngapa-ngapain dan lagi santai mungkin bisa gitu (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 185, 460-461)

3. Bentuk Hubungan

Orangtua M yang sering mengacuhkan anak-anaknya dan membuat M tidak merasakan adanya kasih sayang dari orangtuanya. Menurut M tidak ada perhatian-perhatian ataupun aktivitas khusus bersama yang dibangun di dalam keluarganya.

udah cuma (batuk) kadang-kadang gua ngerasa "gua anaknya bukan sih?kok gua punya keluarga kayak gini" kadang-kadang gua jujur aja, gua kayak apa gak ada yang tau, yaudah kayak gitu dari orangtua juga perhatiannya kurang (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 154, 645-648)

kalo mereka itu orangtua ketika mereka sadar anaknya gua ada apa harusnya mereka nanya ada apa, kalo kayak gini kan gak ada gitu. itu juga, kan ini gak (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 159, 797-799)

4. Faktor Afek Keluarga

Ekspresi emosi yang dirasakan oleh M dari keluarganya diberikan secara datar dan cenderung hanya sekadarnya. Selain itu, interaksi yang terjadi di dalamnya tidak berlangsung secara intensif dan lebih banyak bersifat pada hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan anggota keluarga.

ibaratnya kan kalo, yaudahlah ketika gua ngomong kayak gitu harusnya kan ibaratnya gak berlanjut lagi tanpa obrolan yang lebih lagi. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 160, 825-826)

harusnya sebagai orangtua bilang gini kek "yaudah eee yaudah yang bener", gini gini gini nanti mama bantu doa, jadi ibaratnya ngomong kayak gitu aja kan dukungan kan, ya mungkin gua gak tau ya, mungkin dia doa tapi gak bilang ke gua, tapi tetep aja kan itu bentuk dukungan. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 159, 813-816)

Udah sih, gak ada saling teguran, masing-masing sibuk sendiri lah. jadi dalam artian tuh aaa makanya gitu, gak ada interaksi gitu antar keluarga lah (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 165, 971-973)

5. Faktor Organisasi Keluarga

M dan saudara-saudaranya yang lebih banyak menetapkan peraturan pada antaranggota keluarga khususnya dalam hal kepentingan pribadi, sedangkan orangtuanya memberikan kelonggaran terhadap aktivitas anggota keluarga lainnya. Selain itu, M menilai ada beberapa peran yang berjalan tidak selaras.

paling ini sih, jadi orangtua gua kadang-kadang gak peduli. Ibaratnya kayak tau aja gua dimana. Kalo mau pulang, pulang, kalo gak ya tau dimana (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 165, 996-997)

paling sih, kalo privacy pake barang ya. Jadi, abang gua tuh ke adek-adeknya gak ngebolehin pake barang dia. Kalo gua sih, boleh dipake asal apa pakemnya ati-ati, asal gak rusak aja. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 166, 1004-1006)

Adek gue nih, misalnya dia kenapa-apa pasti gue samperin kan, lo kenapa lo ada masalah apa sampe adek gue digituin, pasti gue gituin. Ini masalahnya, jadi posisi dia sebagai kakak tuh buat gue tuh gak ada gunanya gitu. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 205-206, 1074-1077)

4.2.1.6. *Faktor lain yang mempengaruhi keberfungsian keluarga M*

Berdasarkan analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban M, peneliti menemukan beberapa faktor lain yang mempengaruhi keberfungsian keluarga dari M, faktor-faktor tersebut antara lain adalah:

1. Kebutuhan akan kasih sayang

Selama ini, M kurang merasakan adanya kasih sayang, penerimaan, dan perhatian dari orangtuanya. Sempat merasakan hidup terpisah dari orangtua dalam waktu yang lama membuat M merasakan adanya kekosongan pada dirinya dan dibedakan dari saudara-saudaranya. M lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah demi mendapatkan apa yang orangtuanya tidak bisa berikan.

ibaratnya gua di Jawa itu lama, berapa taun gitu kan dan ibaratnya masa-masa kedekatannya sama mereka gak ada, sama gua kan jarang. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 157, 739-741)

P: lu pas di Jawa itu hanya lo aja atau sama kakak lo juga di sana sama adek-adek lo??

S: Cuma gua doang! Jadinya gua sendiri sebagai anaknya pun juga merasa, awalnya pas gua pindah ke Jawa itu kan kayaknya gua dibuang nih, gak kayak yang lain. Masa keluarga gua di Jakarta sedangkan gua sendiri gitu kan. Jadinya gitu, mereka melihat gua kayak berbeda bukan apa-apa lagi. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 157, 752-757)

jadi ibaratnya yang gak bisa gua lakuin, ibaratnya karena keluarga gua sendiri kayak gitu, gitu kan jadi gua bisa ngabisin waktu sama pacar gua kayak gitu. ibaratnya keluarga pacar gua mungkin lebih dekat, sama bapak ibunya, sering nanyain, sering bawa makanan karena di keluarga itu enak. beda ketika ada di rumah (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 155-156, 697-702)

iya karena di keluarga gua kayak gitu makanya kayak gitu, namanya anak gak bisa dapetin kasih sayang makanya cari kasih sayang dari orang lain. Jadi dari situ, kasih sayang gua kan kurang, makanya gua kesini. Ya ibaratnya kalo kata-

kata kasar gitu, jadi ibaratnya kita kurang kasih sayang kurang perhatiannya gitu. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 156, 706-710)

jadi ibaratnya di keluarga pacar gua gua itu ada, dianggep gitu kan. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 156, 711-712)

gue jadi lebih kerumah temen gitu jadinya. Karena gue mau nyari asiknya doang di situ. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 213, 1281-1282)

kalo gua sih, lebih ke temen. Karena ngabisin waktunya lebih sering di luar. Kalo misalnya kita nongkrong atau apa gitu kan, jadinya gitu (W.3.L.M.KFC. 19 Juni 2016 Lamp 5 Hal 225, 222-223)

Ketika di rumah, M lebih memilih menjadi orang yang pendiam dan lebih banyak berkuat dengan urusan pribadi. Sedangkan ketika berada di luar rumah, ia berubah menjadi seseorang yang banyak berinteraksi dengan lingkungan sekitar

ya mungkin karena di, dari dulu di Jawa gua sendirian gitu kan, kan karena sendirian. Ya tadi makanya kalo di rumah itu lebih suka sendiri, jadinya gak ampe yang gini gini. Yang lain juga sendiri, apa-apa sendiri (W.3.L.M.KFC. 19 Juni 2016 Lamp 5 Hal 227, 264-267)

gua kalo di luar malah lebih ini, lebih supel. Lebih gampang diajak ngomong kalo di luar. Kalo misalnya ada orang ngajakin ngobrol ya ngobrol aja. (W.3.L.M.KFC. 19 Juni 2016 Lamp 5 Hal 225, 214-215)

2. Pola Asuh

Menurut pengamatan M, selama ini orangtuanya terkesan acuh kepada anak-anaknya di rumah, bahkan ketika di rumah tidak ada perhatian yang berarti yang diberikan orangtuanya. Selain itu, orangtua M tidak banyak memantau kehidupan dan ikut terlibat dalam keseharian anak-anaknya.

ketika anaknya di rumah gak menyapa pun gitu. Kalo misalnya anaknya ada di rumah kayak kurang lengkap, tapi ketika ada di rumah diem aja. Gitu (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 165, 984-986)

akhirnya orangtua gua sendiri gak cuma mengabaikan gua doang ibaratnya tuh ke adek-adek gua juga merasa ada yang kurang. (W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 160, 832-834)

paling ini sih, jadi orangtua gua kadang-kadang gak peduli. Ibaratnya kayak tau aja gua dimana. Kalo mau pulang, pulang, kalo gak ya tau dimana **(W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 165, 996-997)**

M juga mengakui jika hubungannya dengan sang ayah tidak terlalu dekat karena sikap cuek ayahnya.

sama papa yaaa diem, rata-rata anaknya-anaknya kan pada diem semua kan. Diem karena dia gitu, bodo amat. Ada di rumah cuma diem-diem aja. Itu makanya sama papa gak terlalu deket **(W.3.L.M.KFC. 19 Juni 2016 Lamp 5 Hal 224, 198-200)**

3. Konflik dengan Ayah

Sejak masa anak-anak, M cukup sering melihat ayahnya berperilaku tidak baik kepada ibunya. Ketidaksukaan M pada ayahnya muncul atas perilaku ayahnya yang M anggap tidak seharusnya dilakukan sebagai seorang suami dan kepala keluarga. Selama ini M tidak melihat adanya figur ayah yang jelas muncul dari diri ayahnya.

dia gak ada figur sebagai bapak. disini dia cuma bapak biologis aja gitu kan. **(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 193, 696-697)**

jadi bapak gue ada, cuma masa bodo ama kita gitu kan. jadi.. ee.. dia.. dia.. dia.. misalnya dia dagang apa apa tuh buat dia sendiri kan. jadi anak-anaknya gak dipikirin, akhirnya buat dia sendiri tuh. akhirnya kita juga.. yaudah. Karena fungsi bapak tadi gak ada jadinya... **(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 193, 698-702)**

Gara-gara bapak gua gak ngerti tuh, kalo bisa dibilang, pokoknya sering banget lah di omongin sama keluarga besar gitu kan, bapak gue tuh gini, gini, gini, gimana sih tuh, gini, gini, apaan jadi bapak, jadi bapak gitu doang, jadi bapak biologis doang. Kaga mau... itu tanggung jawab deh, kesel juga kita. **(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 195, 751-755)**

jadi kan, kita tuh, jadi apa (terdiam sejenak) sifat bapak gua (terdiam) sifat bapak gua kan tadi ya, dia tuh orangnya tuh gak ngerti, pokoknya tuh, orangnya egois. Jadi, pokoknya tuh apa-apa buat dia sendiri gitu. Jadi ketika, mereka masih pacaran gitu kan, mamah gue sering dikasarin tuh, pokoknya setiap mamah cerita tuh gue sering gedek sendiri, kenapa dulu gak diputusin, gak tinggalin aja gitu, kalo ditinggalin kan gak jadi kawin gitu kan. **(W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 195-196, 772-778)**

kadang-kadang gue gitu apa sih, aaa, karena bapak gue tadi egonya tinggi, terus ini sendiri, terus apa-apa, aaa, apa ya, senang-enak maunya dia tuh gimana ya? terus apa-apa, emm... apa ya? senang-enak maunya dia tuh, gimana ya? gue gak ngerti sih yang ada di kepala dia normal, kadang-kadang gue nanyain sebenarnya dia tuh waras apa nggak sih, kadang-kadang gitu kadang-kadang gue nanyanya. Dibilang sakit jiwa juga engga, dibilang apa, ada yang salah di otaknya juga engga. Tapi kaya gitu sikapnya, gue gak ngerti, diomongin tetep aja, malah dia merasa bener sendiri gitu kan. Gak mau kalah gitu, jadi orang gak mau kalah. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 196, 783-792)

Meskipun M ingin berbuat sesuatu atas ketidaksukaannya atas sikap ayahnya, M berusaha menahan diri karena bagaimanapun ayahnya masih orangtuanya sendiri.

Malu, kesel, campur-campurlah pokoknya, malu kesel tapi, mau nggak mau gimanaapun juga dia bapak gue gitu kan. (W.2.L.M.KFC.26 Mei 2016 Lamp 4 Hal 197, 805-807)

4. 2. 2 Temuan Penelitian *Significant Person* (J)

J adalah adik bungsu dari M dan memiliki perbedaan usia sekitar enam tahun. Selama ini tidak banyak hal yang M ceritakan pada keluarganya karena sifatnya yang cenderung pendiam di rumah. Menurut pengamatan J, M lebih sering menceritakan tentang aktivitasnya soal kuliah atau pekerjaan. Hubungan M dengan anggota keluarga juga tidak terlalu dekat sejauh yang J amati selama ini.

P: biasanya M kalo cerita sama kamu tuh suka cerita apa aja sih?

S: jarang cerita sih. Biasanya ceritanya....

P: biasanya kalo rame-rame gitu ceritanya apa gitu M?

S: cerita ceritu itu di eee kuliah, abis dapet kerja apa gitu (W.1.P.J.KFC.19 Juni 2016, Lamp 6 Hal 231, 14-17)

P: ehmmm biasa aja. Kalo sama kakak yang laki sama kakak yang cewek, M gimana sama mereka?

S: gitu juga, sama, biasa aja.

P: biasa aja tuh yanggg apa, bikin Mnya suka, apa, suka deket-deket sama mereka gitu atau dianya ngapain?

S: sama-sama sibuk sih (W.1.P.J.KFC.19 Juni 2016, Lamp 6 Hal 234, 79-84)

J menilai M adalah orang yang rajin, pekerja keras, dan ramah pada saudara-saudaranya. Tidak hanya itu, menurut J adalah orang yang peduli pada orang lain, khususnya dalam hal ini pacarnya.

mmm apa ya M rajin belajar dia, kalo mau ujian juga rajin, terus sama kerjaan juga gitu (W.1.P.J.KFC.19 Juni 2016, Lamp 6 Hal 233, 53-54)

eee ngobrol sama sodara-sodara, main, seru-seruan (suara terdengar kecil) (W.1.P.J.KFC.19 Juni 2016, Lamp 6 Hal 237, 64)

eee itu ngajak ngobrol, terus ngajak maen bareng gitu (W.1.P.J.KFC.19 Juni 2016, Lamp 6 Hal 237, 168)

S: ehmmm baik. Anter jemput....

P: ehmmm anter jemput. Terus kira-kira apa lagi? Selain anter jemput tadi

S: nganterin ampe ke rumah dia eee, ntaran paling maen ke rumah dia (W.1.P.J.KFC.19 Juni 2016, Lamp 6 Hal 236, 152-154)

Saat M menjalin hubungan dengan F, J sempat mengenalnya meski tidak banyak tahu informasi mengenai F. J menilai F sebagai orang yang cenderung tertutup.

setau aku sih.... Soalnya pacar yang pertama juga dibawa ke rumah gitu (W.1.P.J.KFC.19 Juni 2016, Lamp 6 Hal 237, 175)

S: gak gitu ini sih. Baru berapa kali ke rumah. Gak terlalu banyak ngobrol, diem

P: ehmm diem. Jarang ngajak ngobrol juga yang pertama?

S: he eh (menganggukkan kepala) (W.1.P.J.KFC.19 Juni 2016, Lamp 6 Hal 237, 181-183)

Tabel 4. 3 Deskripsi Dimensi Keberfungsian Keluarga Subjek 1 (M)

Aspek Keberfungsian Keluarga	Subjek 1 (M)
Problem Solving	<ul style="list-style-type: none"> • M ikut terlibat dalam menangani masalah keluarga • M lebih memilih untuk mengatasi masalah sendiri
Communication	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi M dengan keluarga lebih banyak hal instrumental • M jarang mengkomunikasikan hal afektif
Roles	<ul style="list-style-type: none"> • M menjalankan tanggung jawab pada adik dan ibunya • M kurang merasakan peran ayah di keluarganya • Ibu M berperan sekaligus menjadi pencari nafkah
Affective Responsiveness	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek Kualitas: <ul style="list-style-type: none"> - M merespon lebih dalam jika ibunya melakukan hal yang keliru • Aspek Kuantitas: <ul style="list-style-type: none"> - M sering mendapat respon datar saat menyampaikan sesuatu
Affective Involvement	<ul style="list-style-type: none"> • M jarang mengikutsertakan keluarga dalam aktivitasnya • Keluarga M tidak menaruh perhatian lebih mengenai aktivitas M • M beberapa kali terlibat dalam urusan keluarga karena ada hubungan dengan dirinya secara langsung
Behavior Control	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua M membebaskan anak-anaknya bergaul

	asal tidak merugikan diri sendiri
	<ul style="list-style-type: none"> • Orangtua M tidak banyak mencari tahu latar belakang lingkup pergaulan anak-anaknya • M mengendalikan dirinya sendiri dalam bergaul • M ikut mengawasi pergaulan anggota keluarga, terutama adiknya • M mengharuskan adiknya memperkenalkan teman-temannya ke keluarga • M memperkenalkan orang-orang yang dekat dengannya ke keluarga

Tabel 4. 4 Faktor Keberfungsian Keluarga Subjek I (M)

Faktor Keberfungsian Keluarga	Subjek 1 (M)
Faktor Komposisi Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki keluarga yang lengkap
Faktor Proses Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat perbedaan keyakinan di dalam keluarga • Adanya perbedaan cukup berpengaruh
Faktor Bentuk Hubungan	<ul style="list-style-type: none"> • Minim interaksi antaranggota keluarga • Berkumpul bersama lebih sering tidak disengaja • Tidak banyak interaksi berarti • Tidak dekat dan menjahkan diri dari keluarga
Faktor Afek Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak banyak ekspresi emosi yang terjadi • Respon dari keluargamembuatnya merasa kurang dihargai
Faktor Organisasi Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> • M menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai kakak, anak, dan laki-laki • M menilai ada beberapa peran yang tidak berjalan

dengan sesuai

- Peraturan lebih sering ditetapkan keluarga
-

Tabel 4.5 Makna Keluarga Menurut Subjek I (M)

Makna Keluarga	Selain lengkap secara fisik dan semua anggota keluarga ada, setiap anggota keluarga memiliki kesadaran masing-masing dalam tanggungjawab kepada keluarga. Dalam kondisi apapun, keluarga tidak akan tergantikan
-----------------------	---

4.3 Dinamika Psikologis

4.3.1 Dinamika Psikologis Subjek (M)

M adalah anak kedua dari empat bersaudara dan tinggal bersama kedua orangtuanya. M menghabiskan masa kecilnya di Jakarta dan tumbuh dalam keluarga beragama Kristen. Sebelum menikah, ibu M memeluk agama Islam, namun berpindah agama karena menikah dengan ayah M dan mengikuti keyakinannya. Sudah sejak lama ia hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Ayahnya kerap kali berbuat tidak menyenangkan seperti melakukan kekerasan kepada ibu M dan sikapnya yang acuh kepada keluarga. Pekerjaan ayah M adalah seorang wiraswasta, namun jarang sekali memprioritaskan apa yang didapat untuk keluarganya dan lebih mementingkan diri sendiri. M merasa ayahnya tidak mampu menjalankan tugasnya sebagai kepala keluarga. Keadaan ini memaksa ibunya juga mencari nafkah demi menghidupi anak-anaknya. Ada timbul perasaan kecewa dan marah pada ayahnya atas perilakunya yang jauh dari harapan figur seorang ayah. M pun menjadi tidak memiliki hubungan yang tidak dekat dengan ayahnya, demikian pula dengan saudara-saudaranya. M hanya melihat sosok ayahnya sebatas ayah biologis, bukan seseorang yang berarti bagi keluarga.

Sumber kekecewaan M pada ayahnya tidak hanya soal nafkah dan perilakunya saja. M pernah melihat ayahnya membawa perempuan lain yang ternyata

adalah selingkuhannya ke rumah dan terjadi sebanyak tiga kali. M makin merasa kecewa, kesal, dan malu dengan ayahnya. M menilai ayahnya tidak tahu diri serta wanita selingkuhannya yang ia anggap gila karena berhubungan dengan pria yang telah memiliki istri dan anak. Ibunya bahkan pernah diminta untuk mengantarkan wanita selingkuhan tersebut pulang. M yang masih kecil tidak tahu harus berbuat apa, namun setelah beranjak dewasa ia mulai menyesal karena tidak berbuat apa-apa atas perilaku ayahnya yang berselingkuh. M masih membatasi diri untuk melakukan hal-hal di luar batas karena teringat ayahnya tetaplah orangtua kandungnya.

Saat M kelas 5 SD, ia dipindahkan orangtuanya ke Jawa dengan alasan menjauhkan dirinya dari pergaulan yang tidak baik. M yang saat itu masih anak-anak hanya bisa menerima dan sempat mempertanyakan mengapa hanya ia yang berada di Jawa, sedangkan orangtua dan saudara-saudaranya tetap di Jakarta. Ketika baru pindah, M sering bertanya-tanya mengapa hanya dirinya yang tinggal di Jawa dan kerap membuatnya berpikir bahwa ia dibedakan dari keluarga intinya. Setelah beberapa waktu kemudian baru ia ketahui jika kepindahannya tersebut atas permintaan neneknya. Ketika M mengetahui kenyataan tersebut, ia merasa sedih dan makin merasa terpisahkan. Saat berada di Jawa, M tinggal bersama adik nenek dari pihak ibu, suaminya, dan salah satu sepupunya yang bernasib sama dengannya. M tinggal di Jawa sepanjang usia sekolahnya hingga lulus SMA. Semasa di Jawa, M banyak menghabiskan waktu bersama karena tidak ada lagi teman di rumah selain sepupunya. M memiliki banyak teman semasa bersekolah di Jawa dan masih menjalin hubungan baik dengan mereka. M sering menyempatkan untuk bertemu dengan teman-temannya jika ia sedang pulang kampung ke Jawa. M kerap merasa sedih karena harus tinggal berjauhan dengan orangtuanya, terlebih keluarganya hanya mengunjungi saat liburan sekolah. Selain itu, M yang tinggal dengan adik neneknya makin merasa terasingkan dan dibedakan karena menurutnya bukan bagian dari keluarganya secara langsung. Ketika keluarga intinya berkunjung, tidak banyak jalinan komunikasi yang terjadi dan makin membuat M merasa jauh dari keluarganya sendiri. M sering merindukan keluarganya di Jakarta, khususnya kepada sang ibu

hingga sering menangis saat mengingatnya. M sempat meminta untuk dibelikan ponsel agar lebih mudah berkomunikasi dengan keluarga di Jakarta. M bahkan pernah beberapa kali sempat kabur dari Jawa untuk menemui keluarganya di Jakarta seorang diri dengan alasan rindu pada ibunya. M masih menngisi kerinduan pada ibunya hingga awal SMP, namun sejak kelas dua SMP sudah jarang menangis dan mulai bisa menerima keadaan, serta mulai menggampangkan pertemuan dengan ibunya karena yakin akan bertemu setiap liburan sekolah. M yang sudah tinggal jauh dari orangtua sepanjang masa remajanya sudah terbiasa dengan kesendiriannya. Keterbiasaaan tersebut terbawa hingga ia dewasa dan tidak mempermasalahkan interaksi yang tidak banyak terjadi di keluarganya selama ini.

Setelah lulus SMA, M kembali ke Jakarta dan meneruskan pendidikan di salah satu universitas setempat. M telah kembali kepada orangtuanya, namun interaksi yang terjadi saat ia kecil dengan keluarganya tidak banyak membuatnya tidak menjalin hubungan yang dekat baik dengan orangtua maupun saudara-saudara kandungnya. Ketika M tinggal di Jawa, ia berpindah agama menjadi Islam dan tetap menganut Islam hingga ia kembali ke Jakarta. M merasa semakin jauh dari keluarganya dan berbeda dengan keluarganya serta merasa sendiri. Meskipun di keluarga intinya ia termasuk minoritas karena perbedaan agama, tetapi di keluarga besar ia tidak merasa sendiri karena seluruhnya beragama Islam. Dalam lingkup keluarga besar, M sering menjadi narahubung bagi keluarga intinya. Jika ada momen berkumpul dengan keluarga besar, M cukup menikmati dan berbaur dengan saudaranya yang lain. Mengenai keluarga intinya yang sering dibicarakan di keluarga besar, M masih sering merasakan malu akan kondisi tersebut dan lebih memilih untuk diam. M bersama keluarga intinya tidak memiliki waktu khusus untuk berkumpul bersama di rumah ataupun di tempat lain. Waktu kumpul lebih sering terjadi secara tidak sengaja saat semua anggota keluarga ada di rumah. Tidak jarang pula saat berkumpul tersebut ada anggota keluarga yang tidak hadir. Bagi M bukan masalah besar untuk tidak memiliki waktu kebersamaan dengan keluarga karena semua anggota keluarga terlalu sibuk dengan urusan masing-masing.

M memiliki hubungan yang cukup dekat dengan ibunya, walaupun tidak sering berada di dekat ibunya. Menurutnya, sosok ibunya adalah wanita yang baik dan tidak banyak melarang aktivitas anaknya. Menurut M tidak banyak pengawasan yang dilakukan ibunya kepadanya, khususnya dalam pergaulan. Ibu M masih memberi nasihat pada M untuk hati-hati dalam bergaul, namun cenderung melepas M untuk bergaul. Kecenderungan itu M rasakan karena posisi M sebagai anak kedua dan laki-laki di keluarga yang membuatnya tidak banyak dipermasalahkan ketika berada di luar rumah. Awalnya M sering memikirkan sikap ibunya yang tidak sering mencarinya, namun akhirnya ia terbiasa dengan kondisi tersebut sehingga ia berpikir bahwa ibunya adalah orang yang cuek padanya. M sering melihat teman-temannya dihubungi oleh orangtuanya jika terlambat pulang, sedangkan M jarang diperlakukan demikian. Meski begitu, M sering menyempatkan diri untuk memberi kabar pada ibunya keberadaannya di luar rumah dan akan pulang dulu ke rumah jika ia mau menginap, lalu pergi lagi. Jika M tidak berbuat demikian, ibunya akan protes padanya, namun ketika berada di rumah, ibu M lebih banyak mendiamkannya. M tidak merasakan adanya kasih sayang yang ditunjukkan ibunya secara langsung. Setiap kali M ingin menyampaikan sesuatu, ia lebih banyak menerima pengabaian ataupun mendapatkan respon seadanya. M merasa tidak dihargai dan tidak dihiraukan saat menyampaikan sesuatu dan direspon seadanya tanpa ada tanggapan yang lebih jauh lagi hingga akhirnya tidak banyak komunikasi yang terjalin secara berarti. M baru akan membuka suara jika ada hal penting yang memang perlu diketahui ibunya ataupun hal-hal yang berkaitan dengan kebutuhan. Dalam kesehariannya M lebih banyak memutuskan segala hal yang ingin dilakukannya sendiri dan jarang meminta saran keluarga kecuali bila hal itu dirasa perlu. M masih mengharapkan adanya kasih sayang dan perhatian yang akan diberikan ibunya padanya, entah dalam bentuk ucapan ataupun doa. Meskipun ibunya bersikap demikian, M menyayangi ibunya dan akan berbuat apa saja untuk melindungi ibunya dalam kondisi apapun. M yang saat kecil sering melihat ibunya diperlakukan tidak baik oleh ayahnya menyadari satu hal bahwa ia tidak akan menyakiti perempuan.

M memiliki dua adik yang semuanya perempuan dengan jarak usia masing-masing dua dan empat tahun. Tidak berbeda jauh dengan ibunya, M tidak begitu dekat dengan adik-adiknya. M sering membantu adik-adiknya dalam belajar, seperti mengajarkan suatu pelajaran ataupun mengarahkan untuk kuliah setelah lulus SMA. Meskipun di rumah M kurang mendapat perhatian dari orangtua dan lebih banyak diberikan kepada adik-adiknya, M berusaha untuk bersikap menjadi kakak yang baik agar dapat menjadi panutan bagi mereka. Tidak jarang M mengesampingkan perasaan sakitnya terhadap keluarga demi membimbing adik-adiknya. M ingin adik-adiknya dapat hidup dengan baik, tidak ikut merasakan hal buruk seperti dirinya. Sebagai kakak, M memiliki tanggungjawab untuk membimbing adik-adiknya. M yang juga memiliki kakak laki-laki merasa kakaknya tidak dapat menjadi andalan keluarga di masa depan sehingga membuat M bekerja keras untuk bertanggungjawab pada keluarganya.

M memiliki seorang kakak laki-laki dengan perbedaan usia hampir sepuluh tahun. Dibandingkan dengan kedua adiknya, hubungan M dengan kakaknya lebih tidak terjalin dengan baik. Keduanya saling mendiamkan. M pernah terlibat perselisihan dengan kakaknya hanya karena M meminjam motor kakaknya. Semua bermula ketika kakaknya memarahinya hingga keluar kata-kata kasar dan nyaris beradu fisik dengan M. Tidak hanya itu, M pernah berselisih dengan salah satu teman kakaknya karena masalah uang, namun kakak M lebih memilih membela temannya dibanding M yang merupakan adik kandungnya. M yang merasa tidak dibela merasa kesal dan sakit hati akan sikap kakaknya. M yang tidak terima diperlakukan seperti itu lebih memilih untuk mendiamkannya. Selain karena permasalahan tersebut, M menilai kakaknya sebagai orang yang tidak mau disalahkan walaupun kesalahan itu dilakukan oleh kakaknya sendiri dan tidak dewasa. M juga menilai kakaknya kurang dapat mengendalikan sikap dan tutur katanya, hal ini M anggap sebagai konsekuensi sang kakak yang dulu malas sekolah dan hingga kini sang kakak belum memiliki pekerjaan tetap. M merasa sosok kakak tidak pernah ia rasakan keberadaannya. M yang sakit hati atas perlakuan kakaknya berkeinginan tidak melakukan hal yang sama

kepada adik-adiknya karena tahu seperti apa rasa sakitnya dan tidak ingin memiliki hubungan yang buruk di masa depan. Namun, M mengakui jika di dalam keluarga kakaknya sering menentukan beberapa keputusan untuk hal-hal penting dengan ibu M dan menjadi eksekutor dari pemecahan atas masalah yang dihadapi keluarganya.

Jika M dekat dengan sang ibu, tidak demikian yang terjadi dengan ayahnya. Rentetan peristiwa tidak menyenangkan yang ayahnya lakukan selama ini membuat M memilih untuk menjaga jarak. M kadang bertanya-tanya apa yang ada di pikiran ayahnya hingga tega berperilaku seperti itu kepada keluarganya. Segala permasalahan yang ada di keluarganya seringkali membuat M kepikiran dan mengaku sempat beberapa kali menangis jika mengingatnya. M sering merasa sangsi atas segala doa yang selama ini ia panjatkan apakah akan berpengaruh kepada orangtuanya yang berbeda keyakinan dengannya. Ada perasaan sedih dan iri yang M rasakan ketika berkumpul dengan teman-temannya dan saling menceritakan hal-hal yang ingin dilakukan kepada orangtua.

Adanya rasa sepi karena kesendirian dan perhatian yang tidak didapatkan dari keluarga membuatnya mencari cara untuk mendapatkan kasih sayang dari orang lain di luar keluarga. M banyak menghabiskan waktu dengan teman-temannya, entah di rumah temannya ataupun di kampus. Meskipun tidak ingin berlama-lama berkumpul, namun M senang melakukannya karena merasa mendapat penerimaan dari teman-temannya. Dengan teman-temannya, M bisa bersikap lebih supel dan banyak bercengkrama dengan orang lain ketimbang di rumah yang cenderung pendiam. Ada saat-saat tertentu ketika M merasa malu dengan kondisi keluarganya dan bagaimana perasaannya yang kacau karena hal tersebut dan sakit yang ditanggungnya selama ini. Hal tersebut memberi dampak bagi M yaitu membuatnya menjadi orang yang berhati-hati dalam berbicara. M pun merasa cukup senang jika ada temannya yang mau bercerita dengannya dan membuatnya merasa dipercaya. Karena adanya kepercayaan itu, M juga akan membuka diri pada temannya tersebut walaupun ada beberapa batasan yang tidak ia ceritakan lebih jauh. Selain dari teman, M memilih mencari kedekatan dan kehangatan keluarga dengan berpacaran dengan seorang perempuan.

Ketika masih menjalani masa-masa awal perkuliahan, M menjalin hubungan dengan seorang perempuan berinisial F dimana ia adalah mahasiswa yang berada satu jurusan dan satu angkatan dengan M. Bersama F, M menjalin hubungan selama kurang lebih dua tahun. M menilai F sebagai sosok perempuan yang menarik, lucu, dan pendiam. M juga terkesan dengan F karena sama-sama menyukai komik yang sama. M mendekati F selama kurang lebih satu bulan hingga akhirnya mereka resmi berpacaran. Pada awalnya M senang dengan hubungan yang dijalani karena perempuan yang ia sukai juga memiliki perasaan yang sama dan sifat-sifat baik yang F tunjukkan sebelumnya tetap ada. M menilai dirinya sebagai orang yang cukup serius dalam berhubungan. Keseriusan itu M buktikan dengan berkenalan dengan orangtua F secara langsung dan mengenalkan F pada keluarga M. Tujuan M berkenalan sebagai bentuk tanggungjawab atas hubungan yang dijalani dan menjalin silaturahmi. M tidak ingin ketika berhubungan dengan seorang perempuan keluarganya tidak mengetahui siapa dan seperti apa orangnya.

Dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, M memegang komitmen untuk menjalani hubungan dengan serius dan sebisa mungkin mempertahankan hubungan sedemikian rupa. Jika hubungannya harus berakhir, M tidak ingin menjadi pihak yang mengakhiri dan dilakukan dengan damai. Pada awalnya M menjalin hubungan dengan F secara baik-baik. Selang waktu berjalan, mulai muncul sifat F yang sesungguhnya. F sering menuntut M untuk melakukan hal yang F minta namun tidak bisa langsung M lakukan. Sikap F yang banyak menuntut membuat M sering merasa jengkel dan tidak suka akan sikapnya. Adanya perbedaan satu sama lain sering menjadi permasalahan keduanya. Perbedaan ataupun hal-hal kecil yang sering mengganggu sedikit banyak memicu pertengkaran di antara M dengan F. Selama menjalin hubungan dengan F, M mengaku tidak banyak meminta macam-macam pada F. M ingin agar F mengerti keadaan dirinya dan menyayangi satu sama lain. M yang berusaha sabar lambat laun tidak bisa mentolerir sikap F. Tidak hanya itu, pertengkaran diantara keduanya tidak dapat dihindari hingga pada akhirnya M bersikap keras dan beberapa kali memaki-maki F hingga membuatnya takut. Tidak

cukup dengan kata-kata, M kerap kali mencengkram tangan F hingga kesakitan sambil menatapnya tajam serta menarik baju F. Suatu hari M pernah berbicara dengan nada tinggi terhadap F dan suaranya terdengar oleh semua orang di rumahnya. Ibu M sempat menegur perbuatan M yang dinilai berlebihan dan tidak seharusnya bertindak seperti itu. M tidak suka untuk terus-menerus ditekan dan dituntut melakukan sesuatu. M yang terbiasa menjalani hidup menurut keinginannya merasa tidak nyaman dengan keadaan tersebut. Ada perasaan bersalah pada diri M setelah melakukan hal tersebut pada F, namun ia berpikir bahwa semua itu adalah kesalahan F yang sering memulai permasalahan dalam hubungan mereka dan tidak bisa memenuhi harapan M untuk dilakukan oleh F. Selain itu, harga diri M sebagai laki-laki tidak dapat menerima perilaku F yang terus-menerus menekannya. Pertengkaran yang terus terjadi lama-kelamaan membuat M jenuh dan tidak dapat bertahan dalam situasi seperti itu. Meskipun M berkomitmen untuk mempertahankan hubungannya, namun seiring dengan konflik yang banyak terjadi dan perasaan jenuh membuatnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan tersebut setelah F berkata bahwa hubungan mereka sudah tidak dapat dilanjutkan lagi. Tidak lama setelah hubungannya berakhir, F masih meminta M untuk menjalin hubungan kembali dan meminta maaf pada M atas perbuatannya dahulu. M memang memaafkan F, namun tidak menjalin hubungan kembali karena bagi M saat ia menerima keputusan untuk mengakhiri hubungan tersebut, ia tidak mau untuk menjalin hubungan yang sama untuk kedua kalinya.

4. 4 Pembahasan

4.4.1 Dilihat Dari Kehidupan Berpacaran

Berdasarkan pengalamannya, M memandang bahwa hubungan berpacaran adalah suatu hal yang serius dan harus bisa menjaga komitmen. Selain itu, dengan menjalin hubungan berpacaran ia ingin hubungan tersebut bisa menjadi sarana dalam memberikan dukungan dalam kehidupan, kepedulian, dan memberikan kasih sayang. Sebelum memutuskan untuk berpacaran, M menjadikan waktu satu bulan masa

pendekatan sebagai waktu untuk mengenal F lebih dalam. Ketika M menjalin hubungan dengan F, ia mengenalkan F kepada keluarganya. Setelah menjalin hubungan lebih lama, ada beberapa sikap F yang muncul dan di luar dugaan M.

Dengan menjalin hubungan berpacaran, menurut DeGenova dan Rice (2005), dapat menjadi sarana untuk relaksasi dan membangun kemampuan bersosialisasi individu dengan orang lain maupun lingkungan. Selain itu, berpacaran juga menjadi sarana akan pemenuhan rasa cinta dan afeksi. Usia dewasa awal adalah usia dimana membangun hubungan intim dengan orang lain (Erikson, dalam Bee, 1998). Tingkat intimasi dalam tahap ini diekspresikan dalam bentuk hubungan dengan lingkungan sekitar, termasuk persahabatan.

4.4.2 Dilihat Dari Pandangan Mengenai Kekerasan Dalam Pacaran (*Dating Violence*)

Selama menjalani hubungan dengan F, M kerap kali menjadi orang yang mudah berubah suasana hatinya karena sifat F yang mudah berubah dan selalu ingin dituruti. M yang awalnya masih berusaha bersabar pada akhirnya tidak tahan dengan sifat F dan sering memarahinya dengan penuh emosi hingga beberapa kali membuat F takut. Meski M juga sering menerima perlakuan kasar dari F, tidak terlintas di pikiran M untuk berbalik melakukan hal yang sama pada F. Kemarahan tersebut terjadi beberapa kali dan setelahnya akan kembali berhubungan baik seperti sebelumnya.

Menurut Walker (1979), sebuah tindak kekerasan dalam relasi personal memiliki tiga siklus, yaitu *tension building phase*, *acute battering incident*, dan *honeymoon phase*. Pada *tension building phase*, kekerasan biasanya belum terjadi. Konflik mulai muncul dan ketegangan semakin meningkat dan individu mulai memaksakan pendapat, kehendak, serta menjadi cepat marah.

Pada fase *acute battering incident* atau *explosion phase*, pihak yang melakukan kekerasan telah kehilangan kontrol dan berakhir dengan meledaknya ketegangan dan kemarahan yang berujung pada kekerasan. Memasuki *honeymoon*

phase dimana pelaku biasanya akan meminta maaf, berusaha menunjukkan sikap yang lebih baik, dan berjanji tidak akan mengulangi kekerasan yang terjadi.

M kerap kali menunjukkan rasa marahnya lewat kata-kata saat memiliki permasalahan dengan F, bahkan hingga berteriak dan memakinya dengan kata-kata yang kurang menyenangkan. Tidak jarang amarah tersebut membuat F menjadi takut. M pun kerap kali mencengkram tangan F hingga F meringis kesakitan dan menarik bajunya. Kategori kekerasan dalam pacaran menurut Straus (2004) adalah *psychological assault* dimana komunikasi yang dimaksudkan atau dipersepsikan untuk membuat *psychological pain* kepada orang lain, salah satu bentuknya adalah dengan berteriak atau membentak. Selain hal tersebut, kategori lainnya dari kekerasan dalam pacaran adalah *physical assault* dalam hal perilaku kekerasan secara fisik dengan berbagai variasi perilaku, salah satu bentuknya adalah dengan mencengkram pasangan.

Selama menjalani hubungannya dengan F, M menilai banyak permasalahan yang terjadi bermula dari F yang tidak dapat mengendalikan sikapnya sendiri dan memenuhi harapan M untuk dapat mengerti dirinya. Hal tersebut yang sering memicu perselisihan keduanya dan M sering tidak dapat mengendalikan emosinya yang membuatnya membentak hingga mencengkram F. Menurutnya, hal itu terjadi jika F tidak dapat diberi penjelasan secara baik-baik. Barnish (2004) mengatakan, penyangkalan akan masalah dan menyalahkan pihak lain menjadi perhatian karena akibat dari perilaku pasangan yang dianggap tidak sesuai. Terkadang kekerasan yang terjadi dideskripsikan sebagai sebuah “kejadian” atau sesuatu yang “terjadi begitu saja”. Kekerasan yang dilakukan sebagai bentuk kontrol dan menunjukkan bahwa apa yang diinginkan harus dipenuhi. Pelaku seringkali menggunakan ancaman dan verbal yang menyakitkan, kemudian dapat meningkat menjadi kekerasan fisik jika keinginannya tidak dipenuhi.

Meskipun demikian, M sadar atas perilakunya tersebut dan merasa dirinya tidak dapat menahan diri. M pun kerap minta maaf pada F atas perbuatannya. M tidak ingin dalam hubungan yang masih terjalin ada perasaan dendam satu sama lain dan

berharap tidak terjadi hal seperti sebelumnya. Maaf dijadikan sebagai indikasi bentuk penyesalan dan bentuk tanggung jawab, serta di sisi lain, maaf menjadi strategi untuk menetralkan rasa bermusuhan dari korban dan biasanya diiringi dengan permintaan maaf (Barnish, 2004).

M memiliki pandangan yang mirip mengenai masalah kekerasan dalam pacaran. M mengatakan bahwa faktor ketidakmampuan mengendalikan emosi dan suasana hati bisa menjadikan seseorang berperilaku kasar kepada orang lain, termasuk pasangannya. Selain itu, perilaku kekerasan dinilai sebagai adanya kegagalan dalam menjalin relasi dengan individu lain. James et. al (2002) mengatakan, kontrol dan hilangnya kontrol diri adalah masalah kunci pada pelaku kekerasan dalam hubungan personal. Mereka melakukan hal tersebut ketika tidak mendapat apa yang mereka inginkan. Kekerasan yang dilakukan sebagai bentuk kontrol dan menunjukkan bahwa apa yang diinginkan harus dipenuhi. Pelaku seringkali menggunakan ancaman dan verbal yang menyakitkan, kemudian dapat meningkat menjadi kekerasan fisik jika keinginannya tidak dipenuhi.

M sendiri pernah memiliki pengalaman dengan kekerasan. M melihat sendiri saat orangtuanya bertengkar dan bagaimana ayahnya menyakiti ibunya secara fisik serta minimnya kepedulian ayah M pada keluarganya. Selain itu, M menilai individu yang melakukan kekerasan tidak memiliki panutan dari lingkungan terdekatnya seperti keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang amat berpengaruh dalam membentuk kepribadian seseorang. Masalah-masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya permasalahan bagi individu yang bersangkutan di masa yang akan datang. Selain itu, adanya gangguan-gangguan di dalam keluarga dapat mempengaruhi secara signifikan pada keberfungsian keluarga (Cummings, Ballard, El-Sheik, & Lake, 1991 dalam Cavell, 2000).

4. 4. 3 Dilihat Dari Dimensi Keberfungsian Keluarga

1. *Problem Solving*

Dimensi pemecahan masalah didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah pada setiap level yang dapat menjaga efektifitas keberfungsian keluarga. Isu-isu dalam keluarga menjadi masalah jika tidak ditemukan solusi pemecahan masalah dan adanya ancaman pada integritas dan kapasitas fungsional pada keluarga (Epstein, et. al, 1978). M sering terlibat dalam beberapa permasalahan keluarga yang mempengaruhi stabilitas keluarga. M juga sering ikut memberikan bantuan solusi-solusi yang dapat dijadikan pilihan untuk mengatasi masalah yang ada. Ada dua tipe permasalahan, yaitu instrumental dimana masalah yang timbul seputar kebutuhan dasar, seperti tempat tinggal, uang, makanan, dan lain sebagainya. Masalah kedua yaitu afektif dimana masalah yang timbul mengenai pada emosi atau perasaan, seperti amarah atau depresi (Epstein, et. al, 1978). Diskusi keluarga M mengenai masalah keluarga tertentu lebih banyak berkaitan dengan hal-hal instrumental dan hampir jarang membicarakan hal-hal afektif. M sendiri mengungkapkan jika tiap kali anggota keluarganya memiliki permasalahan, ia akan memberikan bantuan sesuai kapasitasnya dan akan berkontribusi lebih jika masalah tersebut cukup serius.

2. *Communication*

Pada dimensi ini, komunikasi yang dimaksud adalah pertukaran informasi di dalam keluarga, dalam hal ini komunikasi difokuskan secara verbal (Epstein, 1978), termasuk di dalamnya mengenai kejelasan dari konten topik yang disampaikan serta maksud yang ada di dalam topik tersebut. M merasakan tidak adanya pertukaran informasi yang berarti pada keluarganya. Komunikasi yang terjalin lebih banyak berorientasi pada hal-hal instrumental atau saat benar-benar membutuhkan sesuatu. Di keluarganya sendiri jarang terjadi komunikasi yang menjadikan hal afektif sebagai topik pembicaraan. Saat ada yang perlu disampaikan, M lebih memilih untuk

mengatakan secara langsung dibandingkan melalui media serta langsung pada apa yang diminta. Apa yang ia komunikasikan sesuai dengan kebutuhan dan tujuannya.

3. *Roles*

Dimensi peran didefinisikan sebagai pola perilaku berulang yang dilakukan oleh anggota keluarga untuk mengisi fungsi keluarga dan terdapat dasar dari pemenuhan peran dalam keluarga, antara lain penyedia kebutuhan dasar, pengasuhan dan dukungan, pemenuhan kebutuhan seksual keluarga, perkembangan pribadi, serta pengaturan dan pemeliharaan sistem keluarga (Miller, et. al, 2000). Pada dasarnya, keluarga M menyediakan kebutuhan pokok bagi semua anggota keluarganya. Hubungan M yang tidak terlalu dekat membuatnya tidak merasakan adanya dukungan, kehangatan, dan kenyamanan di rumahnya, tetapi M banyak memberikan perhatian pada adik-adik dan ibunya. Bagi M, sosok ibunya cukup memberikan pengaruh di dalam keluarganya. Selain menafkahi keluarga, ibu M sering menjadi penentu keputusan-keputusan penting di dalam keluarga.

4. *Affective Responsiveness*

Dimensi responsivitas afektif merujuk pada kemampuan keluarga untuk merespon pada stimuli yang ada dengan kualitas dan kuantitas perasaan yang tepat (Miller et al, 2000), khususnya pada stimulus afektif yang ditunjukkan anggota keluarga (Epstein, et. al, 1978). Menurut penilaian M, anggota keluarganya kurang dalam menunjukkan ekspresi atas stimulus yang ditunjukkan masing-masing individu, khususnya dalam hal ini menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan keluarga. Hanya pada saat-saat tertentu emosi tersebut ditunjukkan sebagai bentuk respon. M sering merasa seperti diabaikan oleh keluarganya sendiri saat ia menunjukkan perasaannya atau saat membutuhkan sesuatu.

5. *Affective Involvement*

Dimensi keterlibatan afektif merupakan derajat keluarga secara keseluruhan menunjukkan ketertarikan dan penghargaan terhadap aktivitas dan minat anggota keluarga (Miller, et. al, 2000). Selama ini M merasa keluarganya tidak menunjukkan ketertarikan berarti terhadap aktivitas yang dijalankannya saat ini, baik soal pendidikan atau pekerjaan. Keluarganya tahu apa yang ia kerjakan, namun hanya sebatas itu saja dan tidak mencari tahu lebih dalam. Di sisi lain, M beberapa kali ikut terlibat dalam kepentingan-kepentingan menyangkut keluarga ataupun jika ada anggota keluarganya yang perlu diberikan arahan. Keterlibatan M dalam kepentingan keluarga terkadang dilakukan secara langsung dan tak langsung. Ada kalanya keterlibatan tersebut dilakukan jika menyangkut dengan dirinya langsung.

6. *Behavior Control*

Dimensi kontrol perilaku membahas pola yang keluarga gunakan untuk menangani perilaku anggota keluarga dalam tiga area, yaitu situasi yang berbahaya secara fisik, pemenuhan kebutuhan psikologis, dan situasi yang melibatkan hubungan interpersonal dengan antaranggota keluarga maupun orang lain di luar keluarga (Miller, et. al, 2000). Di keluarga M, pengawasan lebih banyak dilakukan dalam hal hubungan interpersonal anggota keluarga dengan orang lain di luar rumah. Pengawasan yang dilakukan lebih banyak mengenai siapa saja orang-orang yang bergaul dengan anggota keluarga M, namun hanya sebatas mengetahui dan tidak mencari tahu lebih jauh mengenai individu tersebut. Orangtua M hanya sebatas memberitahu untuk tetap menjaga diri dalam bergaul. Meskipun tidak diawasi secara penuh, M tetap memiliki prinsip untuk membatasinya dirinya dalam pergaulan dan tidak melakukan hal-hal negatif. Terkadang, pengawasan yang dilakukan tidak diterapkan secara terus-menerus dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada.

4. 4. 4 Kesimpulan Dimensi Keberfungsian Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa di dalam keluarga M memiliki keberagaman perilaku pada setiap dimensi yang ditinjau berdasarkan pada teori *McMaster Model Family Functioning* yang dikemukakan oleh Miller et. al (2000). Perilaku tersebut dilihat dari interaksi masing-masing anggota keluarga satu sama lain. Dimensi-dimensi keberfungsian keluarga memiliki interkorelasi yang terhubung satu sama lain. Saat sebuah keluarga memiliki kesukaran di satu dimensi, umumnya akan mengalami permasalahan pada dimensi lainnya (Schwab, et. al, 2002). Dalam penelitian ini, ditemukan berbagai perilaku dalam tiap dimensi yang secara tidak langsung turut mempengaruhi antardimensi lainnya.

4. 4. 5 Dilihat Dari Faktor Yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga

1. Faktor Komposisi Keluarga

Selain keanggotaan dan struktur keluarga, faktor perbedaan yang ada dalam beberapa faktor adalah hal penting yang tidak bisa dilepaskan. Perbedaan yang beragam di dalam akan memiliki dampaknya masing-masing bagi setiap anggota keluarga (Sperry, 2004)

Subjek (M) hidup dengan keluarga kandung sekaligus inti yang utuh dan terdiri dari ayah, ibu, dan tiga saudara kandungnya. Selain itu, ada hal lain yang terdapat di dalam keluarganya, yaitu perbedaan keyakinan antara M dan anggota keluarga intinya. Perbedaan tersebut dinilai M cukup berpengaruh bagi hubungannya dengan keluarganya.

2. Faktor Proses Keluarga

Bray, Fisher, dan Grotevant (dalam Sperry, 2004) mengungkapkan bahwa faktor ini mencakup interaksi dan tingkah laku yang membentuk karakteristik hubungan dalam keluarga. Proses-proses yang dalam faktor ini berfokus pada pertukaran perilaku antaranggota keluarga, seperti konflik, komunikasi, dan pemecahan masalah. Pertukaran perilaku antaranggota keluarga yang dibedakan

berdasarkan konten masalahnya. Selain itu, proses juga dapat berarti sebagai sifat dari pola transaksional tersebut. Pada subjek (M), interaksi yang dibangun dalam keluarganya tidak banyak dilakukan karena setiap anggota keluarga lebih sering sibuk dengan urusan masing-masing sehingga membuat hubungan keluarga yang tidak dekat. Jikapun sedang berkumpul lebih sering terjadi karena ketidaksengajaan.

3. Bentuk Hubungan

Bray, Fisher, dan Grotevant (dalam Sperry, 2004) mengungkapkan bahwa rentetan interaksi antaranggota keluarga sepanjang waktu dapat dan dapat memberikan efek positif atau negatif. Tidak adanya interaksi yang berarti di dalam keluarganya membuat M melihat dan merasakan sendiri bagaimana hubungannya dengan antaranggota keluarga, sehingga efek yang dirasakannya ialah M menjadi tidak dekat serta menjauhkan diri dari keluarga.

4. Faktor Afek Keluarga

Bentuk ekspresi emosional terhadap setiap stimulus yang diberikan menjadi fokus utama dalam faktor ini karena selanjutnya akan berpengaruh pada bagaimana komunikasi yang terjadi dimaknai (Bray; Fisher; Grotevant, dalam Sperry, 2004). Berbagai ekspresi yang terkandung dalam respon yang disertakan dalam penyampaian dan penerimaan stimulus dapat mengubah perasaan dan arti individu yang menerimanya (DeGenova dan Rice, 2005). M merasa selama ini saat ia menyampaikan sesuatu kepada keluarganya terutama orangtua, tidak banyak ekspresi berarti yang ditunjukkan sebagai responnya. M kurang dapat menerima respon tersebut dan merasa tidak dihargai.

5. Faktor Organisasi Keluarga

Faktor ini mengacu pada peran dan peraturan di dalam keluarga. Hal ini juga menyangkut perilaku-perilaku yang berkontribusi pada keberfungsian keluarga (Bray; Fisher; Grotevant, dalam Sperry, 2004) serta hal yang krusial dalam membentuk

tujuan hidup dan pola kerja (DeGenova dan Rice, 2005). Pada subjek I (M), menurut pengakuannya lebih banyak ia dan saudara-saudara menetapkan peraturan di rumah sedangkan orangtua tidak banyak berkontribusi. Mengenai peran, M cukup tahu bagaimana harus berperilaku sebagai anak bagi orangtuanya dan kakak bagi adik-adiknya. Selain itu, M juga melihat bagaimana beberapa peran tidak berjalan sebagaimana mestinya, seperti sosok ayah dan kakak yang tidak ia rasakan meskipun keduanya ada, dan membuka pikiran M untuk tidak mengikuti apa yang selama ini dilihatnya.

4. 4. 6 Temuan Lain

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa hal lain, antara lain:

1. Kurangnya Kasih sayang dari orangtua

Ada orang-orang yang menerima cinta dan kasih sayang dalam kadar yang sedikit. Karena sedikit merasakan cinta dan kasih sayang tersebut, akhirnya hal tersebut menjadikan mereka tergerak untuk mendapatkannya. Dengan kata lain, orang-orang seperti memiliki kebutuhan akan cinta dan kasih sayang yang lebih besar dibandingkan mereka yang menerima banyak cinta dan kasih sayang serta yang sama sekali tidak menerimanya. (Maslow, dalam Feist, et. al, 2013).

Seorang anak membutuhkan cinta dan kasih sayang dalam rangka untuk tumbuh secara psikologis dan upaya yang dijalankan umumnya bersifat mudah dan langsung. Orang dewasa pun memerlukan cinta dan kasih sayang, hanya saja upaya untuk mendapatkannya seringkali terlihat samar-samar. Orang dewasa bisa saja berpura-pura dengan membuat dirinya sendiri seolah menjauh dari orang-orang di sekitarnya atau bersikap dingin, tetapi pada dasarnya mereka butuh untuk diterima dan dicintai oleh orang lain (Feist, et. al, 2013).

Dalam temuan dari penelitian ini, subjek (M) merasakan tidak adanya kasih sayang dari keluarga terhadap dirinya. Selama ini M merasa orangtuanya tidak banyak mengetahui dirinya selama ini dan cenderung membebaskan anak-anaknya dalam beraktivitas. Hal tersebut membuatnya memiliki hubungan yang tidak dekat

dengan keluarganya sendiri sehingga M lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah demi mendapatkan kasih sayang dan penerimaan yang tidak ia rasakan di rumah.

2. Pola Asuh

Berdasarkan pengalamannya, M merasa selama ini orangtuanya tidak banyak memberi perhatian kepada anak-anaknya. Orangtua M cenderung membebaskan anak-anaknya menjalani aktifitasnya masing-masing dan tidak banyak pengawasan yang dilakukan. Selain itu, M menilai jika selama ini orangtuanya cenderung acuh kepada anak-anaknya. M yang sejak masa anak-anak tidak tinggal bersama orangtua selama beberapa tahun hingga remaja merasakan pengabaian orangtuanya di usianya kini. Dapat dikatakan bahwa apa yang dialami M adalah pengasuhan dari orangtua dengan pengabaian (*neglectful parenting style*) dimana hal ini dicirikan dengan tiada adanya keterlibatan secara emosional dan sedikit sekali perhatian dalam pengasuhan. Interaksi dengan anak dianggap sebagai sebuah ketidaknyamanan dan perlu diakhiri sesegera mungkin dengan cara yang mudah (Maccoby & Martin, dalam Cummings, et. al, 2002).

Berkaitan dengan perilaku kekerasan dan pola asuh pengabaian (*neglectful parenting style*), semakin banyaknya pengalaman akan perilaku pengabaian, semakin tinggi adanya perilaku kekerasan kepada pasangan, khususnya kekerasan dalam pacaran. Hal ini dilihat dari tidakadanya respon orangtua terhadap kebutuhan emosional dan tidakadanya konsistensi sikap disiplin dimana melalui kedua hal ini sebagai tempat anak belajar cara-cara nonagresif untuk meraih tujuan dan mengatur hubungan interpersonal dengan orang lain (Straus&Savage, 2005).

3. Konflik dengan ayah

Seorang anak yang diabaikan oleh salah satu ataupun kedua pihak orangtua timbul perasaan di dalam dirinya bahwa ada penolakan terhadap dirinya (DeGenova&Rice, 2005). Belsky (dalam Holmes&Huston, 2010) mengatakan bahwa

perilaku orangtua dapat mempengaruhi kemampuan dalam mengurus dan keterikatan pada anak. Kehidupan ayah M yang berperilaku tidak baik membuat M merasa kesal, marah, kecewa, dan malu sehingga membuatnya lebih memilih menjaga jarak dengan ayahnya. Selain itu, M tidak melihat figur seorang ayah yang baik pada ayah kandungnya. Bagi M, selama ini ayahnya tidak menunjukkan perilaku-perilaku yang seharusnya dilakukan sebagai kepala keluarga.